

**TUTURAN RITUAL *RAMBU SOLO'*:  
ANALISIS STILISTIKA DENGAN PENDEKATAN SOSIOKULTURAL**

**RESNITA DEWI**

**P0300316406**



**SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**DISERTASI**  
**TUTURAN RITUAL RAMBU SOLO':**  
**ANALISIS STILISTIKA DENGAN PENDEKATAN SOSIOKULTURAL**

Disusun dan Diajukan:

**RESNITA DEWI**

**Nomor Induk Mahasiswa P0300316406**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Promosi Doktor  
pada Tanggal 30 Juli 2021  
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui,  
Tim Promotor



**Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.**  
**Promotor**



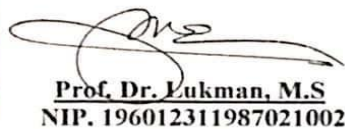
**Prof. Dr. M. L. Manda, M.Phil.**  
**Kopromotor**

**Ketua Program Studi S3**  
**Ilmu Linguistik,**

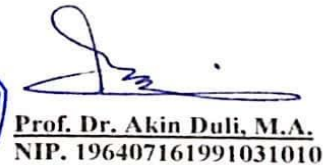


**Dr. Nurhavati, M. Hum.**  
**Kopromotor**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya**  
**Universitas Hasanuddin,**



**Prof. Dr. Lukman, M.S**  
**NIP. 196012311987021002**



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
**NIP. 196407161991031010**

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI


Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : RESNITA DEWI  
Nomor Pokok : P0300316406  
Program Studi : Ilmu Linguistik,

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Juli 2021

Yang menyatakan



METERAI  
YANTEL  
RESNITA DEWI  
KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur patut dipanjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat merampungkan disertasi ini. Disertasi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Ilmu Linguistik Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan disertasi ini banyak ditemui kesulitan. Akan tetapi, berkat bantuan dari berbagai pihak, utamanya dari promotor dan kedua kopromotor, kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi. Karena itu, sewajarnya penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku Promotor. Beliau tiada henti memberikan bimbingan, semangat, motivasi, ide, dan buah pikiran yang bahkan tak pernah terlintas sekalipun dalam pikiran penulis. Tuhan mengirimkan Beliau untuk menerangi pikiran penulis ketika berada pada masa jenuh dan kehilangan ide serta arah dalam penulisan disertasi ini. Beliau selalu menyediakan waktu dan memberi beribu kemudahan selama proses pembimbingan disertasi ini berlangsung, seperti konsultasi melalui email. Beliau sangat mengerti keadaan penulis yang harus meninggalkan anak yang baru berumur tujuh bulan untuk berkonsultasi mengenai disertasi ini. Penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih

tidak mampu membalas semua kebaikan beliau sejak penulis menempuh pendidikan sarjana (tahun 2007) di Universitas Hasanuddin hingga saat ini, bahkan seterusnya. Terima kasih banyak atas ilmu dan semua bimbingan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Tuhan memberikan kesehatan kepada beliau dan keluarga beliau untuk mengangkat tugas dan tanggung jawab beliau. Amin.

2. Bapak Prof. Dr. M.L. Manda, M Phil. selaku Kopromotor 1. Beliau dengan sabar memberi bimbingan dan motivasi selama penyusunan disertasi ini. Terima kasih atas setiap saran, nasehat, kesabaran dalam membimbing penulis. Semoga Tuhan memberikan kesehatan kepada beliau dan keluarga untuk mengangkat tugas dan tanggung jawab. Amin
3. Ibu Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Kopromotor 2. Beliau dengan sabar memberi bimbingan dan motivasi di tengah kesibukan beliau selama penyusunan disertasi ini. Beliau tiada hentinya memotivasi, mengingatkan dan mendorong penulis menyelesaikan studi dengan secepatnya. Penulis tidak akan pernah lupa dengan pertanyaan beliau setiap kali penulis menemui beliau *"Bagaimana? Ayo cepat-cepat mi!*. Terima kasih atas setiap saran, nasehat, kesabaran dalam membimbing penulis, sejak penulis S1 hingga saat ini dalam penyusunan disertasi ini. Semoga Tuhan memberikan kesehatan kepada beliau sekeluarga untuk mengangkat tugas dan tanggung jawab. Amin

4. Bapak Prof. Dr. Lukman, M.S. selaku Ketua Program Studi S3 Ilmu Linguistik yang tak henti-hentinya mengingatkan dan mendorong penulis menyelesaikan studi dengan cepat. Beliau senantiasa memberikan motivasi dan saran-saran yang membangun kepada penulis.
5. tim Penguji Disertasi Penulis, Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Bapak Prof. Dr. Lukman, M.S., Ibu Prof. Dr. Gurnawaty, M.Hum. , dan juga kepada Bapak Prof. Dr. Achmad Tollah, M.Hum. (selaku penguji eksternal). Terima kasih atas saran yang telah diberikan kepada penulis.
6. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A., dan para wakil dekan atas bantuan dan dorongannya hingga saya berada dipenghujung penyelesaian studi.
7. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A. dan para wakil rektor Universitas Hasanuddin atas segala pelayanan administrasi yang telah diberikan kepada saya selama menempuh pendidikan S3 di Prodi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
8. kedua orang tuaku, kakek, mama dan papa di Buntu, Nugra, Didit, Yuyun, Resti, papa dan mama mertua (Alm.) dan segenap keluarga yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu memotivasi penulis dalam menempuh pendidikan. Tidak terlupakan untuk suami tercinta Roni La'biran, yang dengan penuh kesabaran menemani dan memotivasi penulis dalam penyusunan disertasi ini. Tidak lupa untuk anak terkasih Rori Bintoen La'biran yang selalu penulis tinggalkan untuk penyelesaian

disertasi ini. *Maafkan mama nak, suatu saat nanti Oen akan mengerti bahwa mama melakukan semuanya untuk Oen.*

9. secara khusus penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Pengelola Dana Keuangan (LPDP) yang berada di bawah naungan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Dengan program Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia (BUDI) saya dapat mewujudkan mimpi untuk melanjutkan studi pada jenjang S3. Bantuan dana pendidikan yang diberikan oleh LPDP sangat membantu saya dalam menyelesaikan studi tepat waktu. Pihak LPDP memantau perkembangan akademik saya setiap semester dan itu menjadi cambuk bagi saya untuk menyelesaikan studi tepat waktu.
10. Rektor, Sekretaris Universitas, Wakil Rektor UKI Toraja, Dekan FKIP UKI Toraja, Ketua Prodi, semua dosen, dan staff Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia UKI Toraja. Terima kasih atas doa dan dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis.
11. rekan seangkatan saya, Pak Nadhir, Pak Mahfuddin, Kak Aslan, Kak Rengko, Kak Ahmad, Kak Ijah, Mam Radiah Hamid, Kak Yusma, Kak Yola, Kak Kiki, Kak Dirk, Kak Fatimah. Mereka adalah teman seperjuangan, teman berbagi, berdebat, dan berdiskusi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan proses perkuliahan.

12. Pak Mullar, Pak Muktar, Pak Ilo, dan Daeng Nai', yang dengan setia bersenda gurau dan membantu penulis selama menempuh pendidikan di Pascasarjana Unhas. Penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di lain kesempatan. Namun demikian, penulis tetap berharap agar disertasi ini dapat memberi manfaat kepada siapa pun yang membacanya.

Makassar, 2021

Resnita Dewi



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBAR PENSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
DAFTAR LAMBANG.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	20
C. Tujuan Penelitian.....	21
D. Manfaat Penelitian.....	21
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
A. Hasil Penelitian yang Relevan.....	23
B. Landasan Teori.....	38
1. Kajian Stilistika.....	38
2. Gaya Bahasa.....	49
3. Konstruksi Morfologis dan Sintaksis.....	66
4. Metafora.....	80
5. Budaya Rambu Solo' dan Hubungannya dengan Bahasa.....	86
6. Sistem Sosial Masyarakat Toraja.....	92
7. <i>Tominaa</i> dan <i>kada-kada Tomina</i> .....	112
8. <i>To Sugi' dalam masyarakat Toraja</i> .....	117
C. Kerangka Pikir.....	121
BAB III METODE PENELITIAN.....	123
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	123
B. Data dan Sumber Data.....	124
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	127
D. Teknik Analisis Data.....	128
E. Daftar Istilah .....	130
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	132
A. Konstruksi Metafora Bahasa Tominaa dalam Upacara Rambu Solo'.....	132
1. <i>To Sugi'</i> 'orang kaya atau bangsawan'.....	129
2. <i>Muane</i> 'Laki-laki'.....	167
3. <i>Baine</i> 'Perempuan'.....	176
4. <i>To Tae'</i> 'orang miskin'.....	189

5. <i>Kaburu</i> 'Kuburan' .....	195
6. <i>Kamatean</i> 'dukacita' .....	202
B. Alasan Penggunaan Metafora dalam Tuturan Ritual Upacara	
<i>Rambu Solo</i> .....	209
1. Mengekspresikan status sosial <i>To sugi</i> .....	209
2. Mengekspresikan Kedukaan ' <i>Kamatean</i> ' .....	250
3. Mengekspresikan jenis kelamin bangsawan .....	266
4. Mengekspresikan estetika dalam pelaksanaan <i>Rambu Solo</i> .....	275
BAB V PENUTUP .....	279
A. Simpulan .....	279
B. Saran .....	282
DAFTAR PUSTAKA .....	284
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Metafora *to sugi'* dengan *allo*
- Tabel 2. Metafora *to sugi'* dengan *bulan*
- Tabel 3. Metafora *to sugi'* dengan *to na tanpa deata*
- Tabel 4. Metafora *to sugi'* dengan *to dadi lanmai bulan*
- Tabel 5. Metafora *to sugi'* dengan *to dadi dao pussana*
- Tabel 6. Metafora *to sugi'* dengan *saleko*
- Tabel 7. Metafora *to sugi'* dengan *bonga*
- Tabel 8. Metafora *to sugi'* dengan *lamba'*
- Tabel 9. Metafora *to sugi'* dengan *barana'*
- Tabel 10. Metafora *to sugi'* dengan *kayu lando*
- Tabel 11. Metafora *to sugi'* dengan *lamba' layuk*
- Tabel 12. Metafora *to sugi'* dengan *kayunna membua ringgi'*
- Tabel 13. Metafora *to sugi'* dengan *menta'bi eanan*
- Tabel 14. Metafora *muane* dengan *londong*
- Tabel 15. Metafora *muane* dengan *gayang*
- Tabel 16. Metafora *muane* dengan *tarapang*
- Tabel 17. Metafora *baine* dengan *rara'*

- Tabel 18. Metafora *baine* dengan *masak*
- Tabel 19. Metafora *baine* dengan *tinggi*
- Tabel 20. Metafora *baine* dengan *simbolong manik*
- Tabel 21. Metafora *baine* dengan *lokkon loe rara'*
- Tabel 22. Metafora *to tae'* dengan *biang rakba*
- Tabel 23. Metafora *to tae'* dengan *tille malulun*
- Tabel 24. Metafora *kaburu'* dengan *banua tangdukku apinna*
- Tabel 25. Metafora *kaburu'* dengan *tondok tang disulun ruayanna*
- Tabel 26. Metafora *kaburu'* dengan *banua tang merambu*
- Tabel 27. Metafora *kamatean* dengan *matampu'*
- Tabel 28. Metafora *kamatean* dengan *kabottoan allo*
- Tabel 29. Metafora *kamatean* dengan *kalambunan allo*

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1. Pengonstruksian metafora menggunakan nama-nama benda langit
- Gambar 2. Pengonstruksian metafora menggunakan nama-nama benda bumi yaitu fauna dan flora
- Gambar 3. Pengonstruksian metafora menggunakan hiperbola
- Gambar 4. Pengonstruksian metafora menggunakan nama-nama benda bumi yaitu fauna dan instrumen
- Gambar 5. Pengonstruksian metafora menggunakan metafora atribut
- Gambar 6. Pengonstruksian metafora menggunakan metafora flora
- Gambar 7. Pengonstruksian metafora menggunakan metafora lokatif
- Gambar 8. Pengonstruksian metafora menggunakan metafora lokatif

## DAFTAR SINGKATAN

FN : Frasa Nomina

N : Nomina

RS : Ranah Sumber

RT: Ranah Target

## DAFTAR LAMBANG

- '.....' : Arti kata dalam Bahasa Indoneasia
- + : memiliki sifat atau merupakan .....
- : Tidak memiliki sifat atau bukan .....

## ABSTRAK

**RESNITA DEWI. *Tuturan Ritual Rambu Solo': Analisis Stilistika dengan Pendekatan Sosiokultural* (dibimbing oleh Muhammad Darwis, M.L. Manda, dan Nurhayati).**

Penelitian ini bertujuan (1) menemukan dan menganalisis metafora *tominaa* yang berisi segi-segi sosiokultural manusia Toraja dalam tuturan ritual upacara *Rambu Solo'*; (2) Mengungkapkan alasan penggunaan metafora-metafora tertentu dalam tuturan ritual upacara *Rambu Solo'*.

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif menggunakan analisis stilistika dengan pendekatan sosiokultural. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan ritual *Rambu Solo'* yang diperoleh dari upacara adat *rambu solo'*. Data dikumpulkan dengan metode simak melalui teknik rekam, catat, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bahasa *tominaa* dalam upacara adat *Rambu Solo'* penuh dengan konstruksi metafora. Konstruksi metafora tersebut digunakan sebagai wujud variasi dari bahasa Toraja sehari-hari untuk membungkus atau merefleksikan nilai sosiokultural manusia Toraja yang berhubungan erat dengan status kebangsawanan. Konstruksi metafora tersebut meliputi 1) *To sugi* 'orang kaya' menggunakan konstruksi metafora berupa: a) Nama-nama benda langit, yaitu *allo* 'matahari', *bulan* 'bulan', *to dadi lanmai bulan* 'Orang yang lahir dari dalam bulan', *to na tampa deata* 'orang yang diciptakan dewa', *to dadi dao pussana* 'orang yang lahir di dalam langit'; b) Nama-nama benda bumi yang terdiri atas: *saleko* 'kerbau saleko' *bonga* 'kerbau bonga', *lamba* 'kayu besar', *barana* 'beringin', *kayu lando* 'kayu besar', *lamba layuk* 'kayu besar'; c) metafora hiperbola, yaitu: *kayunna membua ringgi* 'kayunya berbuah uang', *menta'bi eanan* 'berbungakan harta benda' 2) *Muane* 'laki-laki' menggunakan konstruksi metafora benda bumi yaitu *londong* 'ayam jantan', *gayang* 'keris', *tarapang* 'keris'; 3) *Baine* perempuan) menggunakan konstruksi metafora benda bumi melalui konstruksi instrumen yaitu *rara* 'kalung', *tinggi* 'kalung', *masak* 'kalung', *simbolong manik* 'sanggul manik', *lokkon loe rara* 'sanggul bermanik'; 4) *To tae* menggunakan konstruksi benda bumi yaitu *biang rakba* 'gelagah rebah' dan *tille malulun* 'gelagah rebah'; 5) *Kaburu* menggunakan konstruksi benda bumi lokatif, yaitu *tondok tangdukku apinna* 'rumah yang tidak menyala apinya', *tondok tang disulun ruayanna* 'rumah yang tidak menyala apinya', *banua tang merambu* 'rumah tidak berasap', 6) *Kamatean* menggunakan konstruksi metafora benda bumi lokatif, yaitu *matampu* 'barat',



*kabottoan allo* 'ujung matahari/barat', *kalambunan allo* 'matahari tenggelam/barat'; (2) Alasan penggunaan metafora-metafora tertentu dalam tuturan ritual upacara *Rambu Solo*' untuk mencirikan nilai-nilai sosiokultural dalam kehidupan manusia Toraja, terutama yang terdapat dalam upacara *Rambu Solo*', yaitu 1) Mengekspresikan status sosial *to sugi*' 'orang kaya atau bangsawan. Dalam masyarakat Toraja yang secara sekaligus harus berasal dari keturunan bangsawan dan harus memiliki materi yang cukup 2) Mengekspresikan kedukaan '*kamatean*'; 3) mengekspresikan jenis kelamin bangsawan; 4) mengekspresikan estetika bahasa dalam pelaksanaan *Rambu Solo*'.

**Kata kunci: *Tuturan Ritual Rambu Solo*', *Stilistika*, *Sosiokultural***

## ABSTRACT

**RESNITA DEWI. Rambu Solo' Ritual Speech': Stilistika Analysis with Sociocultural Approach (guided by Muhammad Darwis, M.L. Manda, and Nurhayati).**

This study aims to (1) find and analyze *tominaa* metaphors which containing sociocultural aspects of Toraja human in the speech of Rambu Solo's ceremonial ritual; (2) Revealing the reasons for the use of certain metaphors in Rambu Solo's ceremonial ritual speech.

This research is qualitative descriptive research that use stilistika analysis with sociocultural approach. The data in this study is *Rambu Solo'* ritual speeches obtained from the traditional ceremony of *Rambu Solo'*. Data is collected by Comprehension method through recording, note, and interview techniques.

The results showed that (1) the *tominaa* language in Rambu Solo's traditional ceremony was full of metaphorical construction. The metaphorical construction is used as a form of variation of daily language of Toraja to wrap or reflect the sociocultural values of Toraja people that are closely related to the status of nobility. The metaphorical construction includes 1) *To sugi* 'rich man' using metaphorical construction as follow: a) The names of celestial bodies, namely *allo* 'sun', *bulan* 'moon', *to dadi lanmai bulan* 'People born in the moon', *to na tampa deata* 'people created by gods', *to dadi dao pussana* 'people born in the sky'; b) The names of earth objects consisting of: *saleko* 'spotted buffalo', *bonga* 'spotted forehead buffalo', *lamba* 'large wood', *barana* 'banyan', *kayu lando* 'big wood', *lamba* layuk 'big wood'; c) hyperbolic metaphors, namely: *kayunna membua ringgi* 'wood bear money', *menta'bi eanan* 'flowering property' 2) *Muane* 'man' using the metaphorical construction of earthpieces namely *londong* 'rooster', *gayang* 'kris', *tarapang* 'kris'; 3) Baine women) using metaphorical construction of earth objects through instrument construction namely *rara* 'necklace', high 'necklace', *masak* 'necklace', *simbolong manik* 'bun bead', *lokkon loe rara* 'manly bun'; 4) *To tae* using the construction of earth objects namely *biang rakba* 'gelagah rebah' and *tille malulun* 'gelagah rebah'; 5) *Kaburu* using the construction of

lokatif earth objects, namely *tondok tangdukku apinna* 'houses that do not burn fire', *tondok tang disulun ruayanna* 'houses that do not burn fire', *banua tang merambu* 'house not smoky', 6) Kamatean using metaphorical construction of lokative earth objects, namely *matampu* 'west', *kabottoan allo* 'end of the sun /west', *kalambunan allo* 'sun set/west'; (2) The reason for the use of certain metaphors in the ritual speech of *Rambu Solo*' ceremony to characterize sociocultural values in toraja human life, especially those found in *Rambu Solo*'s ceremony, namely 1) Expressing the social status of *to sugi* 'rich or noble'; 2) Expressing 'kamatean' grief; 3) express the sex of the nobility; 4) express the aesthetics of language in *Rambu Solo*'

**Keywords: Solo Sign Ritual Speech', Stilistika, Sociocultural**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan hal yang sangat penting nilainya bagi kehidupan manusia. Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Dengan demikian, manusia dalam kehidupan sehari-hari tentu saja tidak terpisahkan dari bahasa.

Bahasa sebagai alat komunikasi atau interaksi akan memungkinkan setiap orang untuk dapat merasa bahwa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan sosial yang terjadi pada komunitas tempat dia berada. Hal tersebut mengekspresikan integrasi (pembauran) dan adaptasi sosial yang dapat dilakukan seseorang dengan bantuan bahasa.

Bahasa yang sangat erat kaitannya dengan manusia juga berfungsi sebagai kontrol sosial, yakni bahasa memengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang lain. Selain itu, bahasa juga dapat menyatakan ekspresi diri. Artinya, bahasa digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang dirasakan atau yang dipikirkan. Dengan kata lain, bahasa menjadi alat untuk menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada dan pikiran seseorang, sekurang-kurangnya untuk menunjukkan atau memperlihatkan keberadaannya.

Salah satu wujud penggunaan bahasa dalam masyarakat juga terlihat dalam acara ritual adat. Ritual adat menjadikan bahasa sebagai alat untuk melaksanakan ritual tersebut. Walaupun demikian, bahasa yang digunakan dalam ritual adat, berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Fox (1986:102) berpendapat bahwa bahasa ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari. Selanjutnya Fox (1986:98) juga mengatakan bahwa bahasa ritual mendapatkan sebagian besar ciri puitiknya dari penyimpangan-penyimpangan sistematis terhadap bahasa sehari-hari. Di samping itu, terdapat pula pemakaian sinonimi, sintesis, dan antitesis (hal. 132,134). Foley (1997:336) berpendapat bahwa bahasa ritual bercirikan pemakaian paralelisme.

Bahasa ritual menekankan pada ciri pemakaian bahasa figuratif (Sudaryanto, 1993). Ciri-ciri ritual yang dimaksud sejalan dengan pendapat Fox (1986:102) tentang ciri-ciri tuturan ritual, yaitu (1) sebagai bahasa sehari-hari yang ditingkatkan bentuk, fungsi, dan artinya; (2) mempunyai bentuk dan susunan yang cenderung tetap; (3) puitis dan metaforis; (4) sering menyajikan polisemi, hominimi, dan sinonimi; (5) bentuk dan maknanya berkaitan secara sistematis.

Pelaksanaan ritual adat bisa dihadiri oleh ratusan bahkan sampai ribuan masyarakat. Selama proses pelaksanaannya, digunakan bahasa yang seharusnya berupa sehari-hari yang maknanya mudah dipahami oleh

masyarakat. Namun dalam kenyataannya, tuturan ritual yang digunakan dalam prosesi adat menggunakan bahasa yang sukar untuk ditafsirkan maknanya. Kesukaran dalam penafsiran makna tersebut diakibatkan oleh penggunaan bahasa yang sekalipun bersumber dari bahasa sehari-hari, namun dirangkai dan dituturkan sedemikian rupa sehingga maknanya menjadi sama sekali berbeda dengan bahasa sehari-hari.

Toraja (Tana Toraja dan Toraja Utara) merupakan salah satu wilayah di Nusantara yang terkenal dengan ritual adatnya, yaitu *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Secara harafiah *Rambu Tuka'* berasal dari kata *rambu* yang berarti asap dan *tuka'* yang berarti tanjakan atau ke atas. Ritual adat *Rambu Tuka'* biasanya dilakukan ketika matahari belum mencapai puncaknya atau sebelum tengah hari. *Rambu Tuka'* sendiri bermakna *kameloan* atau kegembiraan atau kebahagiaan seperti pernikahan atau syukuran. Adapun *rambu solo'* berasal dari kata *rambu* yang berarti asap dan *solo'* yang berarti ke bawah atau turun. Hal ini dikarenakan upacara adat ini dilakukan ketika matahari sudah mulai bergerak ke barat. *Rambu solo'* sendiri bermakna *kadakean* atau keburukan yaitu upacara pemakaman.

Ritual adat *Rambu Solo'* bisa dikatakan sebagai ritual atau upacara yang paling terkenal dari Toraja. *Rambu Solo'* yang sesungguhnya merupakan upacara kedukaan, mampu menghadirkan ribuan orang setiap hari pelaksanaannya. Karena itu, ritual *Rambu Solo'* sebagai wujud

penghormatan terakhir terhadap anggota keluarga yang meninggal, dilaksanakan semewah mungkin, bahkan seringkali lebih mewah dari ritual *Rambu Tuka'*.

Ritual *Rambu Solo'* merupakan ritual adat kematian di Toraja yang menggunakan bahasa sebagai sarana pelaksanaannya. Bahasa yang digunakan dalam upacara *Rambu Solo'* adalah bahasa Toraja yang disebut dengan *kada-kada Tominaa* (bahasa Toraja yang dituturkan oleh *Tominaa* yang khusus digunakan pada upacara adat). Namun, bahasa Toraja dalam upacara *Rambu Solo'* tersebut berbeda dengan bahasa Toraja yang biasa digunakan oleh masyarakat Toraja sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Perbedaan bahasa Toraja yang digunakan dalam upacara *Rambu Solo'* dengan bahasa Toraja yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, salah satunya dapat dilihat pada susunan suku katanya. Satu rangkaian kata bahasa Toraja yang digunakan pada upacara *Rambu Solo'* terdiri atas delapan suku kata. Misalnya *Tabé' ambe' tabe' indo, siman angga sola nasang* satu rangkaian *kada-kada Tominaa* tersebut terdiri atas delapan suku kata yaitu: *Ta-be' am-be' ta-be' in-do', si-man ang-ga so-la na-sang*.

Perbedaan lainnya terlihat dari diksi atau pilihan kata yang digunakan. Perbedaan ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

<b>Bahasa Toraja Sehari-hari</b>	<b>Bahasa Tominaa</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
<i>Baine</i>	<i>Simbolong manik</i>	Perempuan
<i>Pare</i>	<i>Tallu bulinna</i>	Padi
<i>Tedong</i>	<i>Sanglamba' bulunna</i>	Kerbau
<i>Siulu'ku</i>	<i>Rendeng loloku</i>	Saudara kandung
<i>Muane</i>	<i>Londong</i>	Laki-laki
<i>Rendengku</i>	<i>Dodo sangkamma'</i>	Pasangan
<i>To sugi'</i>	<i>Saleko na tondok</i>	Bangsawan
<i>Puang</i>	<i>To Kaubanan</i>	Tuhan
<i>To sugi'</i>	<i>Bonga na pangleon</i>	Bangsawan
<i>To sugi'</i>	<i>Barana'</i>	Bangsawan
<i>Muane</i>	<i>Gayang</i>	Laki-laki bangsawan

Berdasarkan contoh di atas, terlihat dengan jelas perbedaan bahasa yang digunakan oleh *Tominaa* dalam upacara *Rambu Solo'* dengan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Toraja. Walaupun demikian, bahasa yang digunakan dalam upacara *Rambu Solo'* tersebut, merupakan bahasa sehari-hari yang dikonstruksi sehingga menjadi bahasa ritual *Rambu Solo'*, yang mencerminkan sosiokultural manusia Toraja. Pembentukan



bahasa *Tominaa* dari bahasa Toraja sehari-hari terjadi melalui proses konstruksi metafora.

Pembentukan bahasa *Tominaa* dari bahasa Toraja sehari-hari sejalan dengan pendapat Darwis (1998) yang menyimpulkan bahwa bahasa puisi itu merupakan bahasa sehari-hari yang diolah dan ditempa sedemikian rupa sehingga dalam bentuknya yang final mengandung kelainan ataupun kebaruan, tidak klise dan berkontras dengan bahasa publik. Oleh karena itu, bahasa *Tominaa* dalam upacara *Rambu Solo'* (maupun *Rambu Tuka'*) ditempatkan berbeda dengan bahasa Toraja sehari-hari, karena tidak semua orang dapat mengungkapkan dan memahami bahasa *Tominaa* tersebut.

Perbedaan lain tuturan ritual *Rambu Solo'* dengan bahasa sehari-hari manusia Toraja, terlihat pada pengungkapan tuturan ritual *Rambu Solo'* yang menggunakan gaya alegori dengan menggunakan kiasan atau lambang-lambang sehingga ada sebagian orang yang tidak memahaminya. Misalnya ungkapan duka dalam acara *Rambu Solo'* "*Susi to na siok langkan, na timpayo manuk-manuk*" artinya "*Bagaikan disambar elang, dimangsa burung-burung*". Penggunaan gaya bahasa alegori dalam tuturan ritual tersebut merupakan penggambaran atas duka mendalam yang dialami keluarga. Duka yang mendalam tersebut tampak pada konstruksi *susi to na siok langkan* (bagaikan disambar elang) artinya anggota keluarga yang meninggal

pergi secara tiba-tiba tanpa petanda sama sekali. Kehilangan yang begitu tiba-tiba itu, menjadi pukulan berat kepada segenap anggota keluarganya.

Burung elang dalam kehidupan masyarakat Toraja memiliki makna tersendiri. Kehadiran elang yang terbang rendah di atas langit, seringkali membuat masyarakat Toraja percaya bahwa akan ada orang di sekitar wilayah tempat burung itu terbang yang akan meninggal. Namun demikian, seiring perkembangan zaman, pendidikan dan agama, paham tersebut sudah mulai ditinggalkan.

Bahasa atau tuturan ritual *Rambu Solo'* disebut sebagai bahasa Toraja tingkat tinggi. Disebut demikian karena kemampuan untuk menyampaikan bahasa ini hanya dimiliki oleh orang tertentu dan dalam penyampainnya tidak boleh menyimpang dari situasi atau acara adat yang sedang berlangsung.

Pemaparan–pemaparan di atas menunjukkan bahwa tuturan ritual dalam upacara *Rambu Solo'* menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan stilistika. Hal ini disebabkan oleh pilihan kata atau diksi yang terdapat dalam tuturan ritual *Rambu Solo'* yang berbeda dengan bahasa sehari-hari, misalnya terdapatnya konstruksi metafora. Hal ini membuka celah untuk mengkaji tuturan ritual *Rambu Solo'* menggunakan teori stilistika.

Pengkajian tersebut menggunakan sudut pandang stilistika yang dikaitkan dengan berbagai teori pendukung di antaranya teori budaya (kultural). Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2014:203) yang

menyatakan bahwa pendekatan stilistika kultural sebagai salah satu cara untuk memahami karya sastra yang sarat bernuansakan unsur kultur masyarakat.

Pendapat Nurgiyantoro tersebut bersumber dari pendapat Zyngier (2001:364-366) yang menyatakan bahwa stilistika juga dapat dikaji dengan pendekatan kultural. Sebuah masyarakat pasti memiliki sejarah yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kultur. Pada giliran selanjutnya, kultur itu akan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan yang salah satunya adalah cara berbahasa. Hal itu menegaskan bahwa gaya pasti dipengaruhi oleh kultur masyarakat. Pengkajian stilistika yang dikaitkan dengan kultur masyarakat ini kemudian disebut dengan stilistika kultural. Stilistika kultural ini mengekspresikan pengertian bagaimana hal kultural dalam kehidupan masyarakat dibungkus atau diekspresikan dengan bahasa, salah satunya dengan metafora.

Nurgiyantoto (2015:1) menyatakan bahwa stilistika kultural merupakan suatu pendekatan yang dipakai dalam kajian gaya sebuah teks yang sarat muatan makna filosofis-kultural. Pemahaman gaya teks akan tepat jika dilakukan dengan berangkat dan atau mempertimbangkan aspek kultur yang melatarbelakangi. Teks kesastraan yang mengangkat aspek kultural masyarakat, tampaknya lebih tepat jika didekati, dianalisis, atau dipahami dengan pendekatan 'stilistika kultural. Ada banyak karya sastra Indonesia

yang mengangkat latar belakang budaya masyarakat tertentu, misalnya latar belakang budaya Jawa lengkap dengan aspek filosofisnya.

Selanjutnya, Zyngier (2001, 364-366) menekankan pentingnya aspek sosiokultural, faktor kultur, yang dimiliki oleh masyarakat untuk memahami sebuah gaya karya sastra. Hal ini membuka celah untuk melakukan penelitian terhadap tuturan ritual *Rambu Solo'* dengan menggunakan stilistika sosiokultural. Tuturan ritual *Rambu Solo'* merupakan salah satu sastra lisan yang sangat dipengaruhi oleh faktor kultural, tentunya faktor kultural daerah Toraja. Selain faktor kultural, tuturan ritual dalam upacara *Rambu Solo'* juga dipengaruhi oleh faktor sosial.

Sosiokultural dapat didefinisikan sebagai gambaran kehidupan masyarakat di tempat tertentu yang terkait dengan kebiasaan hidup, cara berpikir, dan sikap (Kasmi, 2015:76). Sosiokultural adalah sebuah tempat kehidupan sosial dan perorangan dalam konteks tingkah laku afektif dan kognitif. Seseorang dalam kehidupannya lebih kepada merasakan kenyataan dalam konteks sosial budaya sendiri. Dengan demikian, sosiokultural sangat jelas mendiami perilaku dalam sebuah entitas atau kelompok tertentu (Ratnawati, 2020:44)

Adanya pengaruh faktor sosiokultural dalam tuturan ritual *Rambu Solo'*, dapat dilihat pada data awal berikut ini.

*Tibambang kami lamba'ki,  
songka kami barana'ki*  
artinya  
telah terbanting pohon tinggi kami  
telah tumbang beringin kami

Tuturan ritual *Rambu Solo'* tersebut menunjukkan adanya konten atau isi sosiokultural yang diekspresikan dalam diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam ritual *Rambu Solo'*. Konten kultural tersebut misalnya terlihat pada satuan bahasa *tibambang kami lamba'ki* yang berarti *pohon tinggi kami telah terbanting*. Diksi dalam tuturan ritual rambu tersebut mengekspresikan bahwa orang meninggal tersebut bukanlah orang biasa, melainkan *to sugi'* atau orang dari status sosial atas (orang kaya), sehingga disapa dengan '*lamba'* (pohon tinggi).

Penyapaan menggunakan *lamba'* tersebut didasari oleh kesamaan konsep yang terdapat antara *lamba'* dan *to sugi'* yaitu sama-sama memiliki kedudukan yang tinggi. *Lamba'* merupakan jenis pohon yang secara fisik memiliki batang yang tinggi, besar, dan rindang. Adapun *to sugi'* dalam kehidupan sosiokultural manusia Toraja disebut sebagai *to kapua* (orang besar), yaitu orang yang memiliki kedudukan tinggi, yang dapat mengayomi dan melindungi masyarakat.

Satuan bahasa *tibambang kami lamba'ki* tersebut diperkuat lagi oleh larik selanjutnya, yaitu *songka kami barana'ki* (beringin kami telah tumbang). Dalam larik tersebut orang yang meninggal disapa dengan *barana'* (beringin).

Hal ini relevan dengan keberadaan *beringin* sebagai pohon besar, dengan daun rindang dan batang yang tinggi. Penggambaran fisik pohon *beringin* tersebut memetaforakan kaum bangsawan masyarakat Toraja sebagai orang besar dan berkedudukan tinggi yang dapat melindungi dan mengayomi masyarakat kecil.

Penggunaan satuan-satuan linguistik *lamba'* dan *barana'* dalam contoh tuturan ritual *Rambu Solo'* di atas menunjukkan adanya penggunaan stilistika yang berkaitan dengan faktor sosiokultural. Bentuk *lamba'* dan *barana'* merupakan dua satuan bahasa yang tidak dapat digunakan apabila orang yang meninggal tidak memiliki peranan sosial dalam masyarakat.

Dari sudut pandang stilistika, penggunaan kata *lamba'* dan *barana'* tersebut merupakan bentuk bahasa yang berhiponim. Kata *barana'* (*beringin*) merupakan salah satu jenis '*lamba'* (pohon tinggi). Di sisi lain, penggunaan kedua kata tersebut merupakan wujud metafora terhadap orang yang meninggal yang berasal dari hierarki sosial paling atas.

Tuturan ritual *Rambu Solo'* di atas menunjukkan orang yang meninggal yang berasal dari kelas sosial atas masyarakat Toraja dimetaforakan sebagai pohon yang tinggi seperti *beringin*. *Beringin* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna *pohon besar yang tingginya mencapai 20m-35 m, berakar tunggang*. Berdasarkan definisi tersebut, orang yang meninggal tersebut *memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi dari*

*orang lain pada umumnya*. Hal ini relevan dengan keberadaan pohon beringin sebagai pohon besar, dengan daun rindang dan batang yang tinggi. Penggambaran fisik pohon beringin tersebut memetaforakan kaum bangsawan masyarakat Toraja sebagai orang besar dan berkedudukan tinggi yang dapat mengayomi masyarakat yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tuturan ritual dalam upacara *Rambu Solo'* dapat dikaji menggunakan stilistika sosiokultural. Pengkajian terhadap tuturan ritual *Rambu Solo'* memang sudah banyak dilakukan selama ini. Namun, masih sangat sedikit yang menggunakan sudut pandang stilistika.

Beberapa penelitian terhadap tuturan ritual *Rambu Solo'* yang telah dilakukan selama ini di antaranya oleh Sandarupa (2004; 2007; 2014; 2015) yang mengulas sastra-sastra lisan dalam upacara ritual dengan bentuk konstruksi paralel yang dualistik, dan hubungan tradisi lisan dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui *Aluk Tallu Lolona A'pa Toninna* dalam pranata *Tongkonan* yang meliputi upacara menyangkut manusia (*aluk tananan*), upacara tanam-tanaman (*aluk tananan*), upacara menyangkut hewan (*aluk patuan*), dan upacara menebus kesalahan (*suru' pangkalossoran*). Penelitian lainnya dilakukan oleh Baan (2015) yang mengkaji mengenai pola pengembangan *kada-kada tomina*. Di samping itu,

juga ada penelitian dari Tanduk (2018) yang mengkaji tentang mitos dan ideologi dalam teks ritual *ma'tammu tedong* pada kegiatan *Rambu Solo'*.

Penelitian terhadap *Rambu Solo'* yang selama ini dilakukan, terutama yang menggunakan pendekatan semiotika, berusaha untuk mengungkapkan mitos dan ideologi yang terdapat dalam setiap rentetan kegiatan upacara *Rambu Solo'*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang menggunakan kajian stilistika ini. Penelitian ini berupaya untuk menunjukkan gaya bahasa yang berupa bentuk-bentuk leksikal dan gramatikal dalam tuturan ritual upacara *Rambu Solo'* yang berisi konten sosiokultural manusia Toraja.

Stilistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah stilistika dengan konten sosiokultural. Stilistika kultural merupakan salah satu bagian dari stilistika kontekstual. Stilistika kontekstual selain memperhatikan kekhasan penggunaan bahasa dalam suatu teks, juga mengaitkannya dengan berbagai teori lain di wilayah linguistik dan sastra seperti sosiolinguistik, pragmatik, studi gender, kultur, dan lain-lain yang secara umum melibatkan konteks (Bradford, 2005:12; Zyngier, 2001). Dengan demikian, stilistika kontekstual merupakan salah satu cabang stilistika yang mengaitkan stilistika dengan faktor-faktor luar bahasa misalnya masalah sosial, kultural, dan gender.

Penelitian ini menggunakan pisau analisis stilistika dengan konten sosiokultural, yang merupakan salah satu bagian dari stilistika kontekstual. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, stilistika kontekstual mengaitkan



analisisnya dengan sosiolinguistik, pragmatik, studi gender, kultur. Keterkaitan sosiolinguistik dengan stilistika terlihat pada munculnya faktor-faktor sosial yang mempengaruhi diksi atau pilihan kata seseorang terhadap orang lain. Misalnya bagaimana seseorang yang berasal dari kelas sosial yang bawah bertutur kepada seseorang yang berasal dari kelas sosial tinggi. Adapun keterkaitan pragmatik dan stilistika, misalnya tampak pada pilihan kata yang digunakan oleh seseorang untuk memerintah orang lain. Dalam hal ini, ada pilihan yang dimiliki oleh seseorang untuk menggunakan tindak tutur tidak langsung.

Di sisi lain, stilistika juga memiliki kaitan dengan studi gender. Hal ini tampak pada bagaimana pilihan kata perempuan berbeda dengan laki-laki. Selanjutnya hubungan stilistika dengan studi kultur tampak pada penggunaan diksi dalam ritual budaya atau ritual adat yang berbeda dengan penggunaan diksi dalam komunikasi sehari-hari. Keempat studi tersebut yakni sosiolinguistik, pragmatik, studi gender, kultur, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang dikaji menggunakan sudut pandang stilistika dapat dikaitkan dengan faktor-faktor di luar bahasa, seperti faktor sosial, pragmatis, gender, dan kultur.

Keterkaitan penggunaan bahasa dengan faktor-faktor luar bahasa selanjutnya diperkuat oleh pendapat Al-Ma'ruf. Al-Ma'ruf (2012:9) menyatakan bahwa gaya bahasa atau 'style' dalam karya sastra

berhubungan erat dengan ideologi atau keyakinan dan latar sosiokultural pengarangnya. Jika dikaitkan dengan upacara ritual *Rambu Solo'*, maka berdasarkan pendapat Al-Ma'ruf tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang meliputi bentuk leksikal dan gramatikal dalam tuturan ritual *Rambu Solo'* berhubungan erat dengan ideologi atau keyakinan dan latar sosiokultural.

Penelitian terhadap tuturan ritual *Rambu Solo'* menggunakan analisis stilistika pernah juga oleh Dewi, dkk. pada tahun 2020. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan metafora dalam tuturan ritual *Rambu Solo'*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metafora yang terkandung dalam pidato ritual *Rambu Solo'* berupa (1) Metafora menggunakan nama benda langit (astronomorfik metafora), (2) Metafora menggunakan hewan (fauna metafora), (3) Metafora menggunakan tanaman (flora metafora), (4) Metafora menggunakan perhiasan (Perhiasan metafora); (5) Metafora menggunakan hiperbolik (Hiperbolik metafora).

Latar sosiokultural dalam tuturan ritual *Rambu Solo'* berkaitan erat dengan status sosial yang melaksanakan upacara tersebut. Masyarakat Toraja sejak dahulu telah mengenal susunan masyarakat atau hierarki sosial yang dinamakan *Tana'* (Kasta) yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan kehidupan *Tongkonan*. *Tana'* (Kasta) dalam masyarakat Toraja

dikenal empat tingkatan (Akin Duli dan Hasanuddin, 2003; Tangdilintin, 1978; Sarira, 1996; Tallulembang, 2012), yaitu:

- 1) *Tana' bulaan* (*tana'* 'tingkat', 'kasta'; *bulaan* 'emas') yaitu, hierarki kasta tertinggi dalam masyarakat Toraja. Kasta golongan masyarakat yang tinggi ini disebut juga golongan bangsawan yang menciptakan aturan-aturan masyarakat yang kemudian menjadi ketua pemerintahan adat toraja yang tertinggi dalam masing-masing daerah Adat atau kelompok Adat.
- 2) *Tana' bassi* (*bassi* 'besi') yaitu, golongan bangsawan menengah dalam masyarakat Toraja. Golongan ini menjalankan pemerintahan adat yang kuat atau pembantu dari ketua pemerintahan adat/penguasa adat tertinggi.
- 3) *Tana karurung* (*karurung* 'kayu batang enau'), yaitu kasta yang merupakan rakyat kebanyakan atau rakyat banyak yang dinamakan *Bulo dia'pa'* (*Bulo* 'bambu kecil'; *dia'pai'* 'disusun teratur'). Artinya, golongan masyarakat yang diatur dengan rapi. Golongan masyarakat ini tak ada kekuasaan apa-apa namun biasa dipilih sebagai petugas-petugas agama dalam membina kehidupan tanaman dan ternak.
- 4) *Tana kua-kua* (*kua-kua* 'semacam daun yang tumbuh di pematang sawah yang daunnya biasa pula dimakan kerbau') yaitu, golongan kasta yang merupakan pengabdih/hamba bagi *tana' bulaan* dan *tana'*

*bassi* dengan tugas-tugas sebagai pembantu dan mengurus ritus seperti upacara *Rambu Solo'* atau *Rambu Tuka'*.

Bagi manusia Toraja, upacara *Rambu Solo'*, merupakan budaya yang paling tinggi nilainya dibandingkan dengan unsur budaya lainnya. Upacara *Rambu Solo'* diatur dalam *Aluk Rampe Matampu* dan mempunyai sistem serta tahapan sendiri. Lebih banyak dinyatakan dalam upacara pemakaman dan kedukaan. Masyarakat Toraja dalam ajaran *Aluk Todolo* memberikan perhatian pada upacara pemakaman, karena upacara ini diyakini sangat istimewa serta mengandung nilai religi, kemampuan ekonomi, dan kelas sosial.

Dalam kehidupan sehari-harinya, setiap manusia mempunyai suatu pandangan yang berbeda-beda. Begitupula dengan masyarakat Toraja dalam melaksanakan upacara kematian. Bagi sebagian orang, tradisi ini bisa jadi dinilai sebagai pemborosan. Sebab, demikian besar biaya yang harus dikeluarkan untuk penyelenggaraannya. Bahkan, ada yang sampai tertunda berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk mengumpulkan biaya pelaksanaan upacara ini, bahkan ungkapan bahwa orang Toraja mencari kekayaan hanya untuk dihabiskan pada pesta *Rambu Solo'*. Pandangan lain pun sering muncul, bahwa sungguh berat acara ini dilaksanakan. Sebab, orang yang melaksanakannya harus mengeluarkan biaya besar untuk pesta. Bagi masyarakat Toraja, berbicara pemakaman bukan hanya tentang

upacara, status, jumlah kerbau yang dipotong, tetapi juga soal malu (*siri'*), dan hal inilah yang menyebabkan upacara *Rambu Solo'* terkait dengan tingkat stratifikasi sosial.

Pada mulanya, pesta meriah hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan namun kini telah terjadi pergeseran. Kemeriahan upacara *Rambu Solo* ditentukan oleh status sosial keluarga yang meninggal, diukur dari jumlah hewan yang dikorbankan. Semakin banyak kerbau disembelih, semakin tinggi status sosialnya. Biasanya, untuk keluarga bangsawan, jumlah kerbau yang disembelih berkisar antara 24-100 ekor, sedangkan warga golongan menengah berkisar 8 ekor kerbau ditambah 50 ekor babi. (Aditjondro, 2010:40).

Meskipun demikian dalam masyarakat Toraja ada upacara penebusan (pemulihan) bagi seorang bangsawan yang oleh satu dan lain hal jatuh miskin dan menjadi hamba. Ia dapat saja memulihkan kedudukannya melalui *ialuk sanda saratu* (serba seratus) yaitu melakukan pesta (upacara) dengan pengorbanan serba seratus (kerbau seratus, babi seratus, ayam seratus, dan lain-lain). Jadi, dalam masyarakat Toraja, pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* juga harus didasarkan pada *tana'* atau kasta. Ini berarti tingkatan upacara untuk *tana' kua-kua* yakni kasta yang berada pada hierarki paling bawah, tidak boleh sama dengan upacara untuk *tana karurung* dan sebagainya, meskipun seorang mampu dari segi ekonomi. Dengan demikian,

upacara *Rambu Solo'* mencerminkan martabat atau harga diri dari suatu keluarga khususnya golongan bangsawan. Dengan kata lain, keberhasilan atau kemeriahan penyelenggaraan upacara akan mempunyai nilai sosial yang tinggi dan sekaligus menambah gengsi suatu keluarga. Sebaliknya keluarga akan merasa sangat malu bilamana tidak dapat mengupacarakan orang mati mereka sebagaimana layaknya.

Salah satu pentingnya melaksanakan penelitian ini adalah melestarikan budaya. Tukuran ritual *Rambu Solo'* atau yang disebut *kada-kada tomina*, merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang wajib dilestarikan. Namun, sayang sekali dalam perkembangannya sudah banyak generasi muda Toraja yang tidak lagi mengetahui *kada-kada tomina* tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda Toraja untuk mempelajari bahasa Toraja, secara khusus *kada-kada tomina*.

Kurangnya minat generasi muda tersebut, salah satunya disebabkan oleh semakin majunya ilmu teknologi yang didampingi dengan era globalisasi, yang membuat generasi muda Toraja seolah meninggalkan budayanya. Hal ini tampak pada kegemaran generasi muda Toraja mempelajari budaya asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Korea ketimbang mempelajari bahasa Toraja sebagai bahasa daerah mereka sendiri.

Kurangnya minat generasi muda Toraja untuk mempelajari bahasa Toraja, secara khusus *kada-kada tomina*, juga disebabkan oleh faktor semakin kurangnya waktu yang disediakan di sekolah-sekolah untuk belajar bahasa daerah. Di beberapa sekolah dasar, bahasa Toraja hanya diajarkan selama satu jam mata pelajaran. Hal ini juga menjadi salah satu faktor kurangnya minat murid sekolah dasar untuk mengenal bahasa Toraja.

Penelitian ini menjadikan tuturan ritual pada acara *Rambu Solo'* sebagai datanya. Semua tuturan yang digunakan oleh *Tominaa* pada acara *Rambu Solo'* merupakan data dalam penelitian ini. Oleh karena itu, data diperoleh tidak hanya dari satu mata kegiatan dalam upacara *Rambu Solo'*, namun pada semua rangkaian acara atau kegiatan *Rambu Solo'* tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengkaji metafora dalam tuturan ritual *Rambu Solo'* yang berisi ciri hierarki sosial dan kultural manusia Toraja menggunakan kajian stilistika. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metafora *Tominaa* yang berisi segi-segi sosiokultural manusia Toraja dalam tuturan ritual upacara *Rambu Solo'* dikonstruksi?
2. Mengapa metafora-metafora yang berisi segi-segi sosiokultural manusia Toraja digunakan dalam tuturan ritual upacara *Rambu Solo'*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dibagi atas dua, yaitu:

1. menemukan dan menganalisis metafora *Tominaa* yang berisi segi-segi sosiokultural manusia Toraja dalam tuturan ritual upacara *Rambu Solo'*
2. mengungkapkan alasan penggunaan metafora-metafora tertentu dalam tuturan ritual upacara *Rambu Solo'*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengungkap nilai estetika karya sastra lisan berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang sengaja dibuat berbeda dari yang biasa atau lazim yang terkait dengan konten sosiokultural.
- b. Studi ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan apresiasi sastra terutama sastra lisan di kalangan masyarakat.
- c. Memberikan manfaat terhadap kepustakaan studi sastra yang berorientasi linguistik. Kajian ini memerikan keunikan atau kekhasan pewujudan gaya bahasa pada ritual adat.



- d. Menambah ilmu tentang kajian stilistika bahwa stilistika dapat dikaji secara kontekstual, yaitu dibuhungkan dengan faktor-faktor luar bahasa yaitu faktor sosiokultural.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan yang bermakna bagi pengembangan studi stilistika di Indonesia, khususnya di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Studi stilistika di Indonesia perlu dikaji secara lebih intensif, terutama pengkajian stilistika terhadap sastra lisan.
- b. Menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa yang mengkaji sastra lisan maupun tulisan, menggunakan pendekatan atau kajian stilistika, secara khusus stilistika kultural.
- c. Semakin mengangkat bahasa Toraja, baik bahasa *Tominaa* maupun bahasa Toraja sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh fakta semakin banyaknya generasi muda yang tidak tertarik terhadap bahasa Toraja. Di samping itu, jumlah *Tominaa* semakin kurang, karena jarang nya anak muda yang tertarik sehingga regenerasi menjadi tidak maksimal.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hasil Penelitian yang Relevan

Stilistika adalah sebuah disiplin ilmu yang mengkaji fungsi artistik penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Hal ini sejalan dengan pendapat Darwis (1998) yang menyimpulkan bahwa bahasa puisi itu merupakan bahasa sehari-hari yang diolah dan ditempa sedemikian rupa sehingga dalam bentuknya yang final mengandung kelainan ataupun kebaruan, tidak klise dan berkontras dengan bahasa publik. Kelainan-kelainan konstruksi gramatika di dalam puisi merupakan wujud penyimpangan gramatikal yang dilakukan dengan sengaja. Hal ini dilakukan untuk tiga kepentingan, yaitu *pertama* untuk mendapatkan bentuk bahasa yang kreatif; *kedua* untuk memperkaya daya ungkap serta mempertajam spesifikasi semantis bahasa Indonesia; dan *ketiga* untuk keperluan penataan irama maupun rima. Dengan demikian, menurut analisisnya, penyimpangan gramatikal terjadi bukan karena kelalaian ataupun kelemahan penguasaan gramatika, melainkan merupakan wujud keluasan wawasan ke(tata)bahasaan penyair.

Stilistika memberikan penjelasan perihal ketepatan atau ketidaktepatan penggunaan berbagai unsur bahasa dalam sebuah teks. Stilistika berada dalam titik persinggungan studi linguistik, seni, dan kultur.

Stilistika (sosio)kultural merupakan suatu pendekatan yang dipakai dalam kajian gaya sebuah teks yang sarat dengan muatan atau konten makna filosofis-kultural. Pemahaman gaya teks akan tepat jika dilakukan dengan berangkat dan atau mempertimbangkan aspek kultur yang menjadi muatannya. Teks kesastraan yang mengangkat aspek kultural masyarakat, tampaknya lebih tepat jika didekati, dianalisis, atau dipahami dengan pendekatan stilistika kultural. Ada banyak karya sastra Indonesia yang mengangkat latar belakang budaya masyarakat tertentu, misalnya tuturan ritual *Rambu Solo'*. Lewat pendekatan ini, makna sebuah teks kesastraan dapat dipahami, digali, dan dijelaskan dengan baik sebagai perilaku bahasa.

Ada beberapa penelitian stilistika yang memiliki korelevanan dengan penelitian ini. Yang pertama, penelitian berupa disertasi yang berjudul "Penyimpangan Gramatikal dalam Penulisan Puisi Indonesia" oleh Muhammdad Darwis pada tahun 1998. Penelitian yang menggunakan sudut pandang stilistika dari bentuk gramatikal ini menyimpulkan bahwa dalam puisi terdapat enam pola atau kaidah penyimpangan gramatikal yang meliputi (1) pola pelesapan, (2) pola variasi urutan, (3) pola variasi sinonim/bentuk, (4) pola analogi, (5) pola inkorporasi, dan (6) pola transposisi. Dalam penggunaannya terkadang ada penggabungan antara satu pola dengan pola yang lain. Misalnya, pola variasi urutan kata dan variasi sinonim/bentuk masing-masing dapat diikuti pola pelesapan dan bisa juga keduanya

diterapkan secara serentak. Selain itu, pada tataran sintaksis ditemukan juga kelainan-kelainan konstruksi frasa dan klausa/kalimat yang secara umum ditandai oleh keinginan mendapatkan variasi urutan kata yang tidak biasa.

Persamaan yang dilakukan oleh Darwis (1998) dengan penelitian ini adalah pisau analisis yang digunakan sama-sama Stilistika. Akan tetapi, penelitian Darwis menggunakan analisis stilistika tekstual untuk mengungkapkan wujud penyimpangan gramatikal dalam objek penelitiannya yang berupa puisi. Adapun penelitian ini menggunakan pisau analisis stilistika kultural untuk mengungkapkan nilai-nilai sosiokultural manusia Toraja melalui konstruksi metafora dalam objek penelitian yang berupa tuturan ritual *Rambu Solo'*.

Selain penelitian pada 1998, Darwis masih memiliki penelitian pada tahun 2009 yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul "Kelainan Ketatabahasaan dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika". Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Bahasa puisi itu merupakan bahasa sehari-hari yang diolah dan ditempa sedemikian rupa, sehingga dalam bentuknya yang final mengandung kelainan ataupun kebaruan; tidak klise, dan berkontras dengan bahasa public; (2) Kelainan-kelainan konstruksi morfologis (kata) pada puisi merupakan wujud penyimpangan gramatikal yang dilakukan dengan sengaja sebagai suatu gaya. Dalam hal ini, tercatat tiga kepentingan. Pertama, untuk mendapatkan bentuk bahasa yang kreatif; kedua, untuk

memperkaya daya ungkap serta mempertajam spesifikasi semantis bahasa Indonesia (pemaknaan), dan ketiga, untuk keperluan penataan irama ataupun rima; (3) Penyimpangan gramatikal dalam puisi Indonesia ternyata berpola, yang berarti bukan karena kelalaian ataupun kelemahan penguasaan gramatika, melainkan merupakan wujud keluasan wawasan ke(tata)bahasaan kalangan penyair; (4) Pola-pola penyimpangan gramatikal yang dimaksud terdiri atas (a) pola pelesapan, (b) pola pertukaran, (c) pola analogi, (d) pola variasi sinonim/bentuk, (e) pola inkorporasi. Adapun dalam penerapannya, kadang-kadang terdapat dua pola yang digabungkan. Pada tataran morfologis ditemukan penyimpangan-penyimpangan penerapan kaidah afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dalam hubungan ini, watak idiosinkresi kata (kaidah valensi morfologis) tidak lagi diindahkan.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Muhammad Darwis dan Kamsinah yang berjudul Penggunaan Eufemisme Sebagai Strategi Kesantunan Bertutur dalam Bahasa Bugis: Analisis Stilistika. Penelitian yang dilakukan pada 2013 ini menyimpulkan bahwa dalam bahasa Bugis digunakan istilah *bicara cukuk* 'pertuturan menunduk', yaitu bentuk komunikasi vertikal ke bawah. Dalam kondisi penutur tidak memiliki kuasa (*power*) yang lebih tinggi daripada mitra tutur atau hubungan antara keduanya tidak sangat akrab, secara umum penggunaan bentuk *bicara cukuk* tersebut dipandang kurang/tidak beradab. Yang dipandang

beradab atau memenuhi persyaratan kesantunan ialah strategi bertutur dengan gaya bahasa eufemisme. Dalam peristilahan bahasa Bugis, terdapat dua pilihan untuk merealisasikan penggunaan gaya bahasa eufemisme tersebut, yaitu *bicara conga* 'pertuturan mendongak' dan *bicara sanraa* 'pertuturan datar/horizontal'.

Darwis (2013) menyatakan bahwa *bicara conga* ialah bentuk komunikasi vertikal ke atas, sedangkan *bicara sanraa* ialah bentuk komunikasi horizontal. Bentuk *bicara conga* mencerminkan peradaban *mappakaraja* 'menghormati' atau *mappakalebbii* 'memuliakan'. Dalam bahasa Bugis dikenal pula ungkapan *sipakaraja* 'saling meninggikan martabat' dan *sipakalebbii* 'saling memuliakan' serta *sipakatau* 'saling memanusikan'. Baik *bicara conga* maupun *bicara sanraa*, dalam analisis stilistika diperlukan pemahaman yang baik tentang pemarkah-pemarkah kebahasaan yang dapat digunakan untuk menyiratkan makna *sipakaraja* dan *sipakalebbii* serta *sipakatau* tadi. Setelah diklasifikasi berdasarkan analisis stilistika, pemarkah-pemarkah kebahasaan yang dimaksud terdiri atas empat pola, yaitu (1) variasi sinonim kata, (2) pergeseran dari bentuk orang pertama tunggal ke bentuk orang ketiga tunggal, dan (3) pergeseran dari bentuk orang kedua tunggal ke bentuk orang pertama jamak, (4) pergeseran dari bentuk orang kedua tunggal ke bentuk orang ketiga tunggal.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Darwis dan Kamsinah pada tahun 2013 dengan penelitian ini adalah pisau analisis yang digunakan sama-sama Stilistika. Akan tetapi, penelitian Darwis dan Kamsinah secara khusus menitikberatkan analisisnya pada penggunaan eufimisme, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada konstruksi metafora dan nilai sosiokultural yang diekspresikannya. Objek kajiannya pun berbeda, yakni objek penelitian Darwis dan Kamsinah adalah bahasa Bugis sehari-hari, sedangkan objek penelitian ini adalah tuturan ritual *Rambu Solo'*.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul "Penggunaan ungkapan Jawa dalam kumpulan puisi *Tirta kamandanu* karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural)" oleh Burhan Nurgiyantoro. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2014 ini bertujuan mendeskripsikan intensitas penggunaan kata dan ungkapan bahasa Jawa dalam puisi wayang. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika tekstual. Sumber data penelitian adalah puisi wayang di bawah subjudul "Lingga dan Yoni" dalam kumpulan puisi *Tirta Kamandanu* (1997) karya Linus Suryadi.

Penelitian yang menggunakan kajian stilistika kultural tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan ungkapan bahasa Jawa dalam puisi-puisi wayang cukup intensif. Penggunaan ungkapan Jawa sesuai dengan makna puisi yang berkisah tentang wayang, mendukung, dan memperkuat makna

dan eksistensi budaya Jawa. Penggunaan ungkapan Jawa juga mendukung fungsi keindahan stilistika puisi, khususnya keindahan bunyi untuk persajakan dan penciptaan suasana tertentu, ketepatan bentuk yang singkat padat, dan juga berfungsi mengisi kekosongan atau sekadar untuk sinonim. Tanpa pengetahuan dan pemahaman terhadap kultur Jawa, pemahaman terhadap puisi-puisi itu tidak akan sebaik, sepuuh, atau seintensif oleh penikmat yang memahami latar belakang kultural Jawa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurgiyantoro yang disebutkan di atas adalah sama-sama menggunakan kajian atau analisis stilistika secara khusus stilistika kultural. Walaupun demikian, kedua penelitian ini tetap memiliki perbedaan. Penelitian stilistika yang dilakukan oleh Nurgiyantoro hanya menitikberatkan pada bentuk leksikal atau struktur morfologis puisi *Tirta kamandanu* karya Linus Suryadi. Adapun penelitian ini, menitikberatkan pada bagaimana metafora dalam tuturan ritual *Rambu Solo'* dikonstruksi dan alasan metafora tersebut dikonstruksi. Perbedaan selanjutnya tampak pada objek yang dikaji. Penelitian Nurgiyantoro mengkaji sastra tulisan yakni *Tirta kamandanu* karya Linus Suryadi, sedangkan penelitian ini mengkaji sastra lisan yang berupa tuturan-tuturan ritual dalam upacara *Rambu Solo'*

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini berjudul "Kekhasan Diksi Kawabata Yasunari Dalam Novel *Utsukushisa To Kanashimi To*: Kajian



Stilistika Kultural” oleh Ina Ika Pratita. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016. Penelitian yang menggunakan kajian stilistika kultural ini menyimpulkan bahwa diksi dalam *utsukushisa to kanashimi to* sarat mencerminkan warna budaya/kukltural masyarakat Jepang. Persamaan penelitian tersebut dengna penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian atau analisis stilistika secara khusus stilistika kultural. Perbedaan kedua penelitian ini tampak pada objek yang dikaji. Penelitian Pratita mengkaji sastra tulisan yakni Novel *Utsukushisa To Kanashimi To* karya Kawabata Yasunari, sedangkan penelitian ini mengkaji sastra lisan yang berupa tuturan-tuturan ritual dalam upacara *Rambu Solo’*.

Penelitian selanjutnya yang memiliki korelevanan dengan penelitian ini adalah penelitian Al Ma’ruf pada tahun 2009 dengan judul Kajian Stilistika Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari: Perspektif Kritik Holistik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kekhasan pemakaian diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk (RDP). Data-data tersebut kemudian dikelompokkan dalam tiga faktor yakni faktor objektif, faktor genetik, dan faktor afektif.

Faktor objektif ditandai dengan keunikan dan kekhasan yang tidak ditemukan dalam karya sastra lain. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan yang digunakan pengarang sekaligus membuktikan kompetensi Ahmad Tohari dalam memberdayakan

potensi bahasa. Faktor genetik ditandai dengan latar sosiohistoris pengarang yakni latar sosial dan budaya di mana Ahmad Tohari tinggal. Ahmad Tohari merupakan sastrawan Jawa yang hidup dan tinggal dalam keluarga santri yang akrab dengan kehidupan masyarakat pedesaan yang masih asri, lugu, lemah dan miskin. Novel RDP ini lahir karena dorongan rasa empati Ahmad Tohari terhadap kehidupan masyarakat desa yang terisolir, rasa kepedulian Tohari terhadap kesenian ronggeng dan keinginannya untuk berdakwah melalui dakwah kultural. Adapun faktor afektif ini ditunjukkan dengan kehadiran novel RDP sebagai karya sastra multidimensi yang kaya akan gagasan yakni dimensi kultural, sosial, humanistik, moral, jender, dan religius. Secara holistik, ketiga faktor objektif, genetik, dan afektif menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dan saling mendukung.

Hasil penelitian berikutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Arina Isti'annah pada tahun 2017 dengan judul "Stylistic Analysis Of Maya Angelou's *Equality*". Persamaannya adalah sama-sama menggunakan kajian atau analisis stilistika. Meskipun demikian, penelitian tentang *Rambu Solo'* ini hanya mengkaji objek penelitian dari segi konstruksi metafora dan alasan konstruksi metafora tersebut. Adapun penelitian *Stylistic Analysis Of Maya Angelou's Equality*, analisis gaya bahasanya dilakukan mulai pada tingkat fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Perbedaan selanjutnya tampak pada objek yang dikaji. Penelitian Pratita mengkaji sastra tulisan

yakni puisi, sedangkan penelitian ini mengkaji sastra lisan yang berupa tuturan-tuturan ritual dalam upacara *Rambu Solo*'.

Hasil penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah A Stylistic Analysis of D.H. Lawrence's *'Sons and Lovers'* yang dilakukan oleh Nozar Niazi pada tahun 2013 di Iran. Penelitian ini mengkaji novel D,H. Lawrence yang berjudul *'Sons and Lovers'* dengan pendekatan stilistika. Hasil penelitian Nozar Niazi menunjukkan bahwa gaya penulisan D,H. Lawrence dalam novelnya yang berjudul *'Sons and Lovers'* menggunakan bahasa metaforis, simbolisme. Lawrence menggunakan berbagai kosakata yang rumit dan memiliki daya konotasi dalam novel. Kata-kata yang menunjukkan kegelapan, hitam, kematian, dan variannya telah digunakan berulang kali dan ini menghasilkan semacam pola. Pola ini mengeksplorasi dengan kuat gagasan dan visi Lawrence tentang kehidupan dalam peradaban industri. Kata sifat digunakan dengan sangat baik, baik secara predikatif maupun atributif, yang membuat gaya prosa lebih jelas, berwarna, kuat dan menarik.

Persamaan penelitian Nozar Niazi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian atau analisis stilistika. Namun, penelitian Nozar lebih berfokus pada bentuk gramatikal atau struktur sintaksis, melainkan sedangkan penelitian ini mengkaji metafora yang berisi konten sosiokultural tuturan ritual upacara *Rambu Solo*'.

Penelitian berikutnya yang relevan dengan penelitian stilistika ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hafiz Ahmad Bilal yang dilakukan pada tahun 2012 dengan judul *Stylistic Analysis of The Voice*. Penelitian ini bertujuan menganalisis fitur gaya dari cerita V.S Pritchett 'The Voice'. Hasil penelitian Hafiz Ahmad Bilal menunjukkan bahwa V.S Pritchett telah menggunakan bahasa kiasan untuk memperjelas tema dan subjek dari ceritanya serta memperindah tulisannya. Bahasa kiasan yang digunakan meliputi personifikasi dan metafora.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hafiz Ahmad Bilal adalah sama-sama menggunakan kajian atau analisis stilistika. Walaupun demikian, penelitian tentang *Rambu Solo'* ini juga mengkaji tentang metafora dalam *Rambu Solo'* yang berisi konten sosial, sementara peneliti Hafiz Ahmad Bilal mengkaji metafora secara umum.

Hasil penelitian relevan juga tampak pada penelitian berjudul *Metafora Andrea Hirata Dalam Tetralogi Laskar Pelangi (Sebuah Kajian Stilistika)* Oleh Miftahul Huda pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan landasan teori stilistika dan didukung oleh teori semiotika. Tujuan penelitian ini adalah membahas tentang metafora dalam tetralogi *Laskar Pelangi* untuk menemukan ciri khas gaya penulisan metafora Andrea Hirata, makna dan fungsi yang ditimbulkannya, serta frekuensi penggunaan metafora Andrea Hirata, termasuk banyaknya penggunaan metafora dan fungsi yang

ditimbulkannya. Tetralogi Laskar Pelangi meliputi empat novel Andrea Hirata yaitu Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor, dan Maryamah Karpov.

Persamaan penelitian Miftahul Huda dengan penelitian yang dilakukan ini adalah penjabaran metafora yang tidak terlepas dengan pengalaman sosial budaya. Artinya, metafora yang diciptakan Andrea Hirata sangat dipengaruhi lingkungannya, karena persepsi pengarang terhadap gejala alam dan gejala sosial juga tidak dapat terlepas dari keadaan lingkungannya juga, sama halnya dengan metafora dalam tuturan ritual *Rambu Solo'*. Analisis makna dan fungsi metafora dalam tetralogi Laskar Pelangi membuktikan bahwa penggunaan metafora cukup banyak ditemukan. Metafora kehidupan (human) merupakan ciri khas dalam tetralogi Laskar Pelangi karena keberadaannya mendominasi di antara metafora tipe lainnya. Metafora Andrea Hirata menunjukkan fungsi estetika dan sosial budaya khususnya motivasi, perjuangan, dan pendidikan. Adapun perbedaan penelitian Miftahul Huda dengan penelitian yang dilakukan ini tampak pada objek yang dikaji. Penelitian Huda mengkaji sastra tulisan yakni prosa, sedangkan penelitian ini mengkaji tuturan ritual dalam upacara *Rambu Solo'*.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah *Stilistika Dan Kesetaraan Gender Dalam Lirik Lagu Batak Toba* yang dilakukan oleh Martina Girsang pada tahun 2015. Penelitian tersebut difokuskan pada ciri, cara dan gaya bahasa yang terkandung dalam 10

(sepuluh) lirik lagu Batak Toba, dan kesetaraan Gender yang difokuskan pada peran, tanggung jawab dan perjuangan perempuan dalam hal ini seorang ibu dikalangan komunitas masyarakat Batak Toba; kesetaraan gender yang difokuskan pada ideologi masyarakat Batak Toba, hasangapon, hamoraon, hagabeon; peran perempuan Batak Toba kontra konstuksi pendapat beberapa filsuf, yang semua tergambar dalam 10 (sepuluh) lirik lagu Batak Toba. Tujuan penelitian ini adalah menemukan style yang berhubungan dengan ciri, cara dan gaya bahasa; peran, tanggung jawab dan perjuangan perempuan Batak Toba; serta menghubungkannya dengan ideologi masyarakat Batak Toba, hasangapon, hamoraon, hagabeon; menemukan peran perempuan Batak Toba yang dapat menolak konstruksi pendapat beberapa filsuf; yang tergambar melalui sepuluh lirik lagu Batak Toba.

Penelitian Martina tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan kajian stilistika yang dikaitkan dengan faktor sosiokultural. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori stilistika dan penggabungan teori kesetaraan gender dan ideologi masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa ke 10 lirik lagu Batak Toba tersebut mempunyai ciri penggunaan diksi atau pilihan kata, repetisi atau pengulangan kata, gaya bahasa dengan majas atau figuratif bahasa, dan dari kesetaraan gender ditemukan penggambaran peran, tanggung jawab dan

perjuangan perempuan Batak Toba dengan bekerja diranah domestik dan publik demi untuk memberi pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya, sekaligus menjadi implementasi yang mendukung pencapaian cita-cita ideologi masyarakat Batak Toba, hasangapon, hamoraon, hagabeon; Menemukan peran perempuan Batak Toba menjadi media untuk menolak konstruksi pendapat beberapa filsuf yang

Penelitian selanjutnya, yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Deli Nirmala dengan judul *Metafora Dalam Wacana Surat Pembaca Di Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia (Tinjauan Linguistik Kognitif)* pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan mengkaji metafora dari segi bentuk, jenis, sistem konsep, dan fungsinya untuk mendapatkan kaidah yang berhubungan dengan pembentukan ungkapan metaforis dan sistem pemaknaan serta sikap penuturnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frase nomina dan verba mendominasi ungkapan metaforis, yang didukung oleh bentuk dasar nomina dan kata bentukan verba karena afiksasi dan deafiksasi. Imbuhan *me-*, *-kan*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *-nya* menjadi pembentuk kedinamisan aspek morfologis ungkapan metaforis. Makna metaforis mengimplikasikan lima fungsi, yaitu: emotif (menyayangkan), kesantunan (memperhalus), situasional (mengubah ragam), kognitif (membuat nyata suatu konsep abstrak), dan puitik (memperindah), dan makna literer adalah

makna yang menunjukkan ketidakkongruenan antara kata dan makna yang diacu.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini berjudul *Foregrounded: A Comparative Stylistic Analysis Of Their Eyes Were Watching God And Its Turkish Translation* oleh Busra Ul pada tahun 2014. Penelitian yang dilakukan di Turki ini mengkaji tentang perbandingan novel *Their Eyes Were Watching God* dan terjemannya dalam bahasa Turki menggunakan analisis Stilistika.

Titik fokus dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi fitur gaya novel karya Zora Neale Hurston berjudul *Their Eyes Were Watching God* dengan novel terjemahannya dalam bahasa Turki. Analisis stilistika terhadap kedua novel tersebut dilakukan dengan membandingkan variasi gaya di tingkat fonetik (misalnya, aliterasi, rima), tingkat gramatikal (misalnya, inversi, elipsis), atau tingkat semantik (misalnya, metafora, ironi), maupun dialek. Adapun penelitian yang objeknya berupa tuturan ritual *Rambu Solo'* ini, lebih fokus pada konstruksi metafora dan nilai sosiokultural manusia Toraja yang terdapat di dalam tuturan ritual *Rambu Solo'*.



## **B. Landasan Teori**

### **1. Kajian Stilistika**

#### **a. Hakikat Stilistika**

Stilistika sudah mulai dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, kata stilistika secara etimologis berasal dari Bahasa Inggris yang dikenal dengan istilah *stylistic*. Kata *stylistic* berasal dari dua kata, yaitu kata *style* dan kata *istic*. Kata *style* berarti gaya sedangkan kata *istic* berarti ilmu. Jadi kata *stylistic* dalam bahasa Inggrisnya dapat diartikan sebagai ilmu gaya (gaya bahasa).

Stilistik atau *stylistics* adalah ilmu tentang *style*. Pengertian stilistik dan gaya berhubungan dengan personal bahasa. Pada mulanya, ia lebih terbatas kepada persoalan bahasa dalam karya sastra. Namun dalam perkembangannya, pengertian gaya juga dilihat di luar hubungan sastra, gaya dilihat tidak hanya dalam sastra namun meliputi bahasa hukum/undang-undang, bahasa teknik, dan lain-lain, yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. (Junus: 1989:ix dan xi)

Stilistika sudah mulai dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, kata stilistika secara etimologis berasal dari analisis stilistika dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh penyimpangan bahasa yang digunakan pengarang serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek estetis atau puitis. Dengan demikian,

stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat sebab salah satu perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa sastra dengan bahasa pada zamannya (Wellek dan Warren, 1995: 221).

Stilistika sering dikaitkan dengan bahasa sastra meskipun Chapman menyatakan bahwa kajian ini dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa (Nurgiyantoro, 1995: 279). Adapun Pradopo (2000:264) mengartikan stilistika sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Dengan demikian, pengertian stilistika dalam penelitian ini dapat dibatasi sebagai kajian terhadap gaya bahasa, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra. Pandangan Pradopo ini tidak berbeda dengan pandangan Hartoko dan Rahmanto (1986: 138) yang menyatakan stilistika sebagai cabang ilmu sastra tentang *style* atau gaya bahasa.

Pendapat Chapman (Nurgiyantoro, 1995: 280) yang menyatakan bahwa analisis stilistika dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh penyimpangan bahasa yang digunakan pengarang serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek estetis atau puitis. Dengan demikian, stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat sebab salah satu perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa sastra dengan bahasa pada zamannya (Wellek dan Warren, 1995: 221).

Kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa (Simpson, 2004:3). Hasil kajian stilistika ini akan memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan kita terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam suatu teks (sastra). Kajian stilistika membawa ke pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa dapat dikreasikan dan didayakan sedemikian rupa, mungkin lewat penyimpangan, pengulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru yang semuanya membuat komunikasi bahasa menjadi lebih segar dan efektif. Objek kajian stilistika meliputi seluruh aspek kebahasaan, mulai dari aspek bunyi, diksi, sampai grafologi dan bahkan bentuk visual dalam puisi. Namun, dalam praktiknya orang boleh fokus memilih unsur-unsur tertentu yang diminati.

Kridalaksana (1988:157) menyatakan bahwa stilistika adalah: (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, Aminuddin (1995:68) mengemukakan stilistika adalah wujud dari cara pengarang untuk menggunakan sistem tanda yang sejalan dengan gagasan yang akan disampaikan. Namun yang menjadi perhatian adalah kompleksitas dari kekayaan unsur pembentuk karya sastra yang dijadikan sasaran kajian adalah wujud penggunaan sistem tandanya.

Menurut Junus (1989: xvii), hakikat stilistika adalah studi mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra. Stilistika dipakai sebagai ilmu gabung, yakni linguistik dan ilmu sastra. Paling tidak, studi stilistika dilakukan oleh seorang linguis tetapi menaruh perhatian terhadap sastra (atau sebaliknya). Dalam aplikasinya, seorang linguis bekerja dengan menggunakan data pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan melihat keistimewaan bahasa sastra. Dengan demikian, stilistika dapat dipahami sebagai aplikasi teori linguistik pada pemakaian bahasa dalam sastra.

#### **b . Stilistika Linguistik dan Stilistika Sastra**

Menurut Darwis (2002:91) stilistika terbagi dua, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Stilistika linguistik berusaha menyingkapkan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan keberbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain (serangkaian ciri individual), antara kelompok pengarang yang satu dan kelompok pengarang yang lain (serangkaian ciri kolektif) baik secara sinkronik maupun diakronik, atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa karya nonsastra.

Darwis (2002:91) menyatakan bahwa dalam stilistika linguistik tidak terdapat kewajiban untuk menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi atau efek estetika atau artistik karya sastra. Stilistika linguistik tidak lain hanyalah berupa penerapan teori linguistik

untuk mengungkap berbagai unsur kebahasaan dalam teks sastra. Selanjutnya, menurut Darwis (2002:91) yang ditekankan dalam stilistika sastra adalah bagaimana menemukan fungsi sastra, yaitu memberikan efek estetika (puitis). Stilistika sastra selain mengungkap atau mendeskripsikan berbagai struktur dan bentuk linguistik, yang lebih utama lagi adalah deskripsi efek estetika dan kandungan makna di balik berbagai struktur dan bentuk linguistik tersebut.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dasar pemahaman linguistik menjadi kebutuhan mutlak jika ingin menerapkan teori stilistika. Welles dan Warren (1989:221) lebih menegaskan bahwa stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat karena salah satu penelitian utamanya adalah kontras sistem bahasa karya sastra dengan penggunaan bahasa pada zamannya. Dengan demikian, pemahaman stilistika sebagai ilmu gabungan (linguistik dan sastra) merupakan suatu hal yang tidak terhindarkan (Sayuti, 2001:173).

Penggabungan dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan sastra menyebabkan terjadinya dikotomi arah kajian atau penelitian stilistika. Teori stilistika dapat diterapkan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik), dan dapat pula diterapkan dalam penelitian sastra. Teori stilistika yang digunakan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik) lazim disebut stilistika linguistik, atau dalam istilah Hendricks (dalam Aminuddin, 1995:22) disebut

stylolinguistik. Sementara teori stilistika yang digunakan dalam kerangka penelitian sastra sering disebut stilistika sastra. Oleh sebab itu, secara umum, dibedakan dua jenis stilistika yaitu stilistika linguistik atau linguistics stylistics dan stilistika sastra atau litererary (*poetic*) stylistics (Missikova, 2003:15).

Persamaan antara stilistika linguistik maupun stilistik sastra terletak pada objek kajian yaitu bahasa dalam karya sastra, karena stilistika menurut Wynne (2005:1) dan Crystal (2000:99) adalah kajian terhadap bahasa sastra. Perbedaan keduanya terletak pada tujuan akhir kajian atau penelitian. Orientasi akhir kajian stilistika linguistik hanya untuk mendeskripsikan berbagai fenomena kebahasaan dalam karya sastra, tanpa memperhatikan efek estetika dari penggunaan bahasa tersebut. Adapun stilistika sastra bertujuan mengungkap hakikat yang terselubung di balik berbagai fenomena kebahasaan tersebut, hakikat yang menjadi tujuan utama dari sastra, yaitu *dulce et utile* (menghibur dan bermanfaat), atau dalam istilah Bressler (1999:12) disebut *to teach* (mengajar) dan *to entertain* (menghibur). Dengan demikian, penelitian stilistika sastra selain dapat mengungkap efek estetika sebagai buah kreativitas pengarang, juga mampu mengungkap makna di balik bahasa yang estetis tersebut.

### **c. Stilistika dengan Pendekatan Sosiokultural**

Stilistika dengan pendekatan sosiokultural adalah pengkajian stilistika terhadap teks, baik lisan maupun tulisan dengan mengedepankan unsur-

unsur atau konteks sosiokultural. Soekanto (2004:3) menyatakan bahwa sosiokultural menyangkut hubungan antara manusia dan kebudayaan. Proses tersebut menyangkut tingkah laku manusia dan diatur olehnya, terjadi proses yang saling mengikat antara unsur-unsur kebendaan dan spiritual.

Sosiokultural juga didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu. Sosiokultural adalah sebuah sistem dari pola-pola terpadu yang mengatur perilaku manusia (Condon 1973:4). Kenyataan bahwa tak ada masyarakat yang ada tanpa sebuah sosial-budaya menggambarkan perlunya sosiokultural untuk memenuhi kebutuhan psikologi dan biologis tertentu pada manusia.

Dewasa ini stilistika berkembang dalam dua pandangan, yaitu stilistika tekstualitas dan kontekstualitas (Nurgiyantoro, 2014). Stilistika tekstualitas lebih terfokus pada pengkajian penggunaan berbagai aspek bahasa dalam sebuah teks. Ia mencoba mencari dan menjelaskan penggunaan bahasa yang khas yang membangkitkan keindahan seperti dalam sastra. Sebagai sesuatu yang bersifat otonom, teks sastra yang dikaji dipandang sudah mencukupi dan memiliki keunikan dan kekompleksannya sendiri.

Pada pihak lain, stilistika kontekstual selain memperhatikan kekhasan penggunaan bahasa dalam suatu teks, juga mengaitkannya dengan berbagai teori lain di wilayah linguistik dan sastra seperti sosiolinguistik, pragmatik,

studi gender, kultur, dan lain-lain yang secara umum melibatkan konteks (Bradford, 2005:12; Zyngier, 2001). Dengan demikian stilistika kontekstual merupakan salah satu cabang stilistika yang mengaitkan stilistika dengan faktor-faktor luar bahasa misalnya masalah sosial, kultural, dan gender.

Misalnya, pendekatan pragmatik yang berpandangan bahwa untuk memahami stilistika bahasa sebuah teks sastra tidak berbeda halnya dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa sehari-hari adalah wujud realitas bahasa yang hidup, dan itulah stilistika. Pandangan yang lebih radikal mengemukakan bahwa teks adalah adalah konstruk sosial, teks adalah bagian dari tradisi sosial, ekonomi, politik, dan kultural.

Pemahaman konstruk sosial itu akan membantu pemahaman tentang keindahan yang terwujud dalam sebuah teks. Sebuah teks adalah bagian dari karakteristik linguistik dan itu adalah bagian dari kekuatan proses sosiokultural, maka teks adalah bagian dan fungsi dari masyarakat secara keseluruhan (Zyngier, 2001). Zyngier menekankan pentingnya aspek sosiokultural, faktor kultur, yang dimiliki oleh masyarakat untuk memahami sebuah stilistika karya sastra.

Sebuah masyarakat pasti memiliki sejarah yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kultur. Pada giliran selanjutnya, kultur itu akan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan yang salah satunya adalah cara berbahasa. Hal itu menegaskan bahwa stilistika pasti dipengaruhi oleh



kultur masyarakat. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa pengkajian menggunakan sudut pandang stilistika (kultural) dapat merefleksikan sosiokultural masyarakat.

Jika gaya dipandang sebagai sebuah seleksi terhadap berbagai potensi bahasa yang ada pada sebuah bahasa, seleksi tersebut dalam banyak hal akan dipengaruhi, atau bahkan ditentukan, oleh nilai-nilai, norma, konvensi sosial, atau ideologi masyarakat pengguna bahasa itu. Hal yang sebaliknya juga akan terjadi dalam hal pemahaman muatan makna yang mesti juga harus mempertimbangkan lingkungan kultural. Sebagai konsekuensinya, kajian stilistika terhadap suatu bentuk penggunaan bahasa juga harus mempertimbangkan muatan aspek kultural. Singkatnya, stilistika juga dapat dikaji dengan pendekatan kultural (Zyngier, 2001). Stilistika dengan pendekatan kultural artinya bagaimana segi-segi kultural dalam masyarakat diekspresikan secara berbeda dari ekspresi umum.

Salah satu contoh pengkajian stilistika dengan pendekatan kultural atau stilistika kultural terlihat pada penelitian Nurgiyantoro (2014) dengan judul "Penggunaan ungkapan Jawa dalam kumpulan puisi *Tirta kamandanu* karya Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural). Penelitian yang menggunakan kajian stilistika kultural ini menyimpulkan bahwa penggunaanungkapan bahasa Jawa dalam puisi-puisi wayang cukup intensif. Penggunaan ungkapan Jawa sesuai dengan makna puisi yang berkisah tentang wayang, mendukung, dan

memperkuat makna dan eksistensi budaya Jawa. Penggunaan ungkapan Jawa juga mendukung fungsi keindahan gaya puisi, khususnya keindahan bunyi untuk persajakan dan penciptaan suasana tertentu, ketepatan bentuk yang singkat padat, dan juga berfungsi mengisi kekosongan atau sekadar untuk sinonim. Tanpa pengetahuan dan pemahaman terhadap kultur Jawa, pemahaman terhadap puisi-puisi itu tidak akan sebaik, sepenuh, atau seintensif oleh penikmat yang memahami latar belakang kultural Jawa.

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak terpisahkan; bahasa adalah bagian dan sekaligus merupakan aspek terpenting dari suatu budaya. Jika budaya dikatakan sebagai konstruk mental yang memungkinkan orang untuk bertahan hidup dan sekaligus sebagai cara hidup (Brown, 2000:177), konstruk itu secara konkret termanifestasikan terutama lewat bahasa. Hampir semua proses dan gerak aktivitas kehidupan masyarakat membutuhkan bahasa, maka amat logis jika bahasa mencerminkan karakter, nilai-nilai, norma, cara berpikir dan beres, dan lain-lain yang secara umum disebut kultur. Oleh karena itu, bahasa dan atau gaya yang dipakai oleh anggota masyarakat mesti mencerminkan kultur mereka. Itulah mengapa Zyngier (dalam Nurgiyantoro, 2014) kemudian mengusulkan pentingnya kajian stilistika berbasis kultur.

Zyngier menegaskan bahwa untuk dapat memahami kandungan makna dengan lebih baik dalam sebuah penuturan, pemahaman latar sosial budaya

mesti menjadi semacam prasyarat. Tanpa pemahaman sosial budaya suatu masyarakat, seseorang masih dapat memahami maksud penuturan, namun pemahamannya itu dipastikan tidak sebaik jika dibandingkan seseorang yang lain yang memahami budaya masyarakat itu. Kita tidak dapat memahami muatan makna sekadar dari makna bahasa saja (kode bahasa), tanpa memahami latar belakang kultur pembicara (dalam sastra: kode budaya). Apalagi jika penuturan itu berupa karya sastra yang *notabene* adalah karya dengan bahasa yang khas yang lain daripada yang lain. Sastra adalah budaya dalam tindak. Selain itu, cakupan konteks juga dapat mencakup semua pengetahuan ensiklopedis yang diperlukan untuk mengolah ucapan, pengetahuan ilmiah dan budaya, sikap religious, dan bahkan segala sesuatu yang dapat memengaruhi penafsiran individu terhadap segala ucapan (Black, 2011:180).

Pendapat Zynger mengenai stilistika kultural di atas merupakan salah satu teori yang digunakan dalam penelitian ini. Walaupun demikian, dalam penelitian ini secara spesifik ditambahkan faktor sosial sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan ritual *Rambu Solo'*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis stilistika dengan pendekatan sosiokultura, yakni menelaah ekspresi bahasa *Tominaa* yang berlatar kultur Toraja.

## **2. Gaya Bahasa**

### **a. Pengertian Gaya Bahasa**

Secara etimologi, kata *style* (bahasa Inggris) berasal dari bahasa Latin *stilus* yang berarti 'alat (berujung tajam) yang dipakai untuk menulis di atas lempengan lilin (Shipley, 1979: 314; Leech & Short, 1984: 13). Kata *stilus* kemudian dieja menjadi *stylus* yang berarti alat tulis yang terbuat dari logam, kecil, dan berbentuk batang memiliki ujung yang tajam. Alat tersebut digunakan juga untuk menulis di atas kertas berlapis lilin (Scott, 1980:280). Pada perkembangan dalam bahasa Latin kemudian, *stylus* memiliki arti khusus yang mendeskripsikan tentang penulisan; kritik terhadap kualitas sebuah tulisan.

Menurut Leech & Short (1984:10), *style* mengekspresikan cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu. Gaya bagi Ratna (2007:232) adalah keseluruhan cara pemakaian (bahasa) oleh pengarang dalam karyanya. Hakikat *style* adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan.

Enkvist (dalam Junus, 1989:4) memberikan beberapa pengertian tentang gaya, ia mengatakan bahwa ada tiga pandangan yang berbeda tentang gaya. Pertama, dilihat dari sudut penulis. Kedua, gaya dilihat sebagai ciri teks, yang dapat dilihat dengan mempelajari teks. Ketiga, pengertian gaya

dihubungkan dengan kesan yang diperoleh khalayak. Enkvist memberikan enam pengertian tentang gaya, yaitu:

1. Bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya.

Enkvist mengambil pengertian dari Stendhal yang mengatakan bahwa adanya suatu pikiran yang lebih dulu yang kemudian diucapkan dengan cara tertentu, atau dibungkus dengan cara tertentu. Bally, juga mengatakan bahwa gaya adalah penambahan *contenu affective*, (isi afektiif) kepada pernyataan. Kemudian dihubungkan oleh Enkvist dengan pernyataan Herbert Seidler yang mengatakan 'gaya adalah suatu efek emosi tertentu dalam karya sastra yang dicapai melalui penggunaan unsur bahasa'. (Junus, 1989:9).

Pengertian gaya ini memisahkan antara (a) pikiran yang diucapkan dan (b) bungkus atau cara menyampaikannya. Hendricks (dalam Junus, 1989:10) mengatakan bahwa (a) lebih dulu daripada (b), dan (b) hanya bertugas untuk membungkusnya. Jadi, bahasa bukan merupakan alat untuk berpikir. Bahasa adalah sesuatu yang disediakan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran kepada orang lain. Dengan mengatakan 'gaya sebagai bungkus' maka suatu gaya dibedakan daripada gaya lain karena bungkusannya. (Junus, 1989:11).

2. Pilihan antara berbagai-bagai pernyataan yang mungkin.

Secara muda, dengan hanya menggunakan *common sense* (akal sehat), dapat dikatakan gaya melibatkan pilihan. Dalam sebuah teks, terkadang digunakan kata *tidak* di samping *tak*, ada kalanya menggunakan kata *tak pincang* atau kata *utuh*. Kita memilih kemungkinan yang disediakan oleh bahasa. Jadi, gaya sebagai kemungkinan pilhan. (Junus, 1989: 57)

3. Sekumpulan ciri-ciri pribadi.

Gaya sebagai serangkaian ciri pribadi berasal dari dunia sastra atau lebih tepat dunia penulis. Dengan demikian, seorang penulis akan menurunkan *tandatangannya* pada setiap tulisannya. (Junus, 1989:20)

4. Penyimpangan dari norma atau kaedah

Gaya sebagai penyimpangan, pada hakikatnya dianggap bahwa pemakaian bahasa yang berbeda daripada pemakaian bahasa biasa. Persoalan penyimpangan muncul karena adanya konfrontasi antara pemakaian bahasa yang bergaya dengan pemakaian bahasa biasa, yang akhir ini tetap tanpa dirumuskan dilihat sebagai norma. (Junus, 1989:36)

5. Sekumpulan ciri-ciri kolektif

Gaya sebagai sekumpulan ciri kolektif adalah kebalikan dari gaya sebagai serangkaian ciri pribadi. Pembuktian terhadap adanya

gaya kolektif diberikan dengan mengatakan bahwa tulisan si A tidak berbeda dari tulisan si B dan C. Jadi, yang diperlihatkan adalah hal yang sama antara A, B, dan C. Semua penulis dipahami menulis dengan menggunakan gaya yang sama dan gaya itu tentunya dianggap berbeda dari pemakaian bahasa biasa. Pengertian ciri kolektif atau gaya sosial tidak berhubungan dengan konsep tidak ada gaya. Tetap ada gaya, hanya saja semua penulis dipahami menulis dengan gaya yang sama (Junus, 1989: 32).

Persoalan gaya dengan ciri kolektif atau gaya sosial mesti dicari pada sekumpulan teks dengan menekankan kepada hakikat persamaan. Perbedaan dianggap tidak ada atau mesti ditiadakan dengan menegaskan kemungkinan persamaan yang mungkin ada antara dua atau lebih teks. Jadi, ini adalah proses kebalikan dari penentuan gaya pribadi. Jika pada penentuan gaya pribadi berusaha mencari perbedaan, maka pada bagian ini berusaha mencari persamaan.

6. Hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada sebuah kalimat.

Berdasarkan pengertian stilistika yang diberikan oleh Junus, yaitu mempelajari penggunaan unsur bahasa dalam karya sastra, maka kita sebenarnya tidak berhadapan dengan unsur bahasa tetapi dengan

penggunaan. Penggunaan di sini mengambil tempat dalam wacana, tidak ada penggunaan bahasa di luar wacana. Dengan demikian, wacana merupakan lapangan penelitian stilistika yang sebenarnya. (Junus, 1989:75).

### **b. Unsur Gaya**

Menurut Keraf (2009:112), gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan, yakni pilihan kata (diksi), frase, klausa dan kalimat, serta wacana. Pradopo (2004: 9-14) mengatakan unsur-unsur gaya bahasa itu meliputi intonasi, bunyi, kata, kalimat, dan wacana. Junus (1989: 8) mengatakan bahwa bidang kajian stilistika meliputi bunyi bahasa, kata, dan struktur kalimat. Sudjiman (1990: 12) mengartikan *style* sebagai gaya bahasa dan gaya bahasa itu sendiri mencakup diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima serta matra yang digunakan seorang pengarang yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Aminuddin (1995:44) menjelaskan bahwa bidang kajian stilistika dapat meliputi kata-kata, tanda baca, gambar serta bentuk tanda lain yang dapat dianalogikan sebagai kata-kata. Merujuk pendapat para pakar di atas, kajian stilistika karya sastra dapat dilakukan dengan mengkaji bentuk dan tanda-tanda linguistik yang digunakan dalam struktur lahir karya sastra sebagai media ekspresi pengarang dalam mengemukakan gagasannya. Unsur-unsur stilistika sebagai tanda-tanda linguistik itu dapat berupa:



1. Fonem (*phonem*), pemanfaatan bunyi-bunyi tertentu sehingga menimbulkan orkestrasi bunyi yang indah.
2. Leksikal atau diksi (*diction*)
3. Kalimat atau bentuk sintaksis
4. Wacana (*discourse*)
5. Bahasa figuratif (*figurative language* atau *figure of speech*) yakni bahasa kias
6. Citraan (*imagery*) meliputi citraan visual, audio, perabaan, penciuman, gerak, pencecapan, dan intelektual.

Stilistika secara definitif adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Dalam pengertiannya secara luas stilistika merupakan ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia (Ratna, 2011:167). Leech dan Short (1984: 13) menyatakan bahwa stilistika adalah studi tentang wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra.

Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2007:113). Gaya bahasa adalah bagaimana bahasa digunakan. Dengan kata lain, gaya bahasa adalah penggunaan bahasa. Artinya, setiap kali orang menggunakan bahasa ia

sudah bergaya bahasa. Jadi, stilistika adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah penggunaan bahasa oleh seseorang (atau sekelompok orang).

Leech dan Short (1984: 13) bahwa stilistika adalah studi tentang wujud performansi kebahasaan khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Selanjutnya Leech & Short (1984: 75-80) berpendapat bahwa unsur stilistika (*stylistic categories*) meliputi unsur leksikal, gramatikal, *figure of speech* serta konteks dan kohesi. Keempat kategori tersebut akan dibahas satu per satu berikut ini.

### **1. Unsur Leksikal**

Unsur leksikal yang dimaksud sama pengertiannya dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang disengaja dipilih oleh pengarang (Nurgiyantoro, 1998: 290). Masalah pemilihan kata menurut Chapman (via Nurgiyantoro, 1998:290) dapat melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu: Pilihan kata erat hubungannya dengan masalah sintagmatik dan paradigmatis. Sintagmatik berhubungan dengan hubungan kata secara linier untuk membentuk sebuah kalimat. Bentuk-bentuk kalimat yang diinginkan dan disusun, misalnya sederhana, lazim, unik, atau lain daripada yang lain, dalam banyak hal dapat mempengaruhi kata, khususnya bentuk kata. Paradigmatik berkaitan dengan pilihan kata di antara sejumlah kata yang berhubungan secara makna. Dalam hal ini, mestinya pengarang memilih kata yang berkonotasi paling tepat untuk mengungkapkan

gagasannya yang mampu membangkitkan asosiasi tertentu walau kata yang dipilihnya itu mungkin dari bahasa lain (Nurgiyantoro, 1998: 291).

Nurgiyantoro (2014:183-184) mengatakan bahwa objek kajian leksikal sebagai berikut:

- a. Kata yang dipergunakan sederhana atau kompleks. Kata dianggap sebagai satuan bahasa yang mandiri, bebas dan memiliki makna yang utuh. Kata biasa terdiri dari satu morfem dan biasa juga lebih. Kata yang terdiri dari satu morfem disebut kata sederhana (contoh, kerja, cuci, masak, dll). Adapun, kata yang mendapatkan imbuhan, preposisi, partikel merupakan kata kompleks (Contoh, dikerjakan, dicucikan, dimasakkan, dll).
- b. Kata dan ungkapan yang dipergunakan dalam teks itu formal atau kolokial. Formal artinya kata-kata baku secara bentuk dan makna, contoh; tebal, kesal, kamu, saya. Adapun kolokial adalah kata-kata seperti dalam percakapan sehari-hari yang nonformal, seperti: tebel, kesel, lu, gue, dll.
- c. Kata yang menyimpang dari struktur kaidah bahasa baku, misalnya penghilangan afiks (contoh, kata *rindukan* pada kalimat “susi rindukan ibunya”), kata bentukan baru (contoh, keterbelakangan, manusiawi, dll).

- d. Kata dan ungkapan dalam bahasa karya yang bersangkutan saja atau ada dari bahasa yang lain, misalnya dalam puisi atau fiksi Indonesia apakah terdapat kata dan ungkapan dari bahasa lain, misalnya Jawa (contoh, nyengir, sumringah, dll) bahasa daerah yang lain, atau bahasa asing.
- e. Makna kata yang digunakan, apakah bersifat referensial (kata yang sesuai dengan acuannya) Contoh, *kamus* yang mengacu pada jenis buku tertentu. *Asosiatif* (makna dari kata tersebut bersifat logis). Contoh, kuda yang artinya binatang yang berkaki empat. Denotasi (makna sebenarnya) contoh, kambing hitam yang berarti kambing yang berwarna hitam. *Konotasi* (makna yang tidak sebenarnya) contoh, kambing hitam yang bisa dimaknai bahwa dia yang dijadikan korban terhadap apa yang dilakukan orang lain.

Identifikasi berikutnya adalah berdasarkan jenis kata. Identifikasi ini sebenarnya dapat langsung dikaitkan dengan yang di atas mengingat bahwa identifikasi sifat umum di atas juga dilakukan untuk tiap jenis kata. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan antara lain sebagai berikut (Nurgiyantoro, 1998: 292):

- a. Apakah jenis kata yang dipergunakan itu? Kemudian diikuti pertanyaan-pertanyaan berikutnya yang sesuai dengan jenis kata yang bersangkutan.

- b. Kata benda, kata sederhana atau kompleks, abstrak, atau konkret? Jika abstrak menyoroti pada makna apa, kejadian, persepsi, proses, kualitas moral, sosial? Jika konkret menunjuk pada apa, misalnya benda, makhluk, ataukah manusia?
- c. Kata kerja, sederhana ataukah kompleks, transitif ataukah intransitif, makna menyoroti pada pernyataan, tindakan ataukah peristiwa, atau yang lain?
- d. Kata sifat untuk menjelaskan apa, misalnya sesuatu yang bersifat fisik, psikis, visual, auditif, referensial, emotif, ataukah evaluatif?
- e. Kata bilangan, tentu ataukah tak tentu, dan untuk menjelaskan apa?
- f. Kata tugas, apa wujudnya, misalnya : dan, atau, lalu, kemudian, pada tentang, yang sering dikelompokkan dalam konjungsi dan preposisi?

## **2. Unsur Gramatikal**

Unsur gramatikal yang dimaksud menyoroti pada pengertian struktur kalimat. Dalam kegiatan komunikasi bahasa, juga jika dilihat dari kepentingan style, kalimat lebih penting dan bermakna daripada sekedar kata walau kegayaan kalimat dalam banyak hal juga dipengaruhi oleh pilihan katanya (Nurgiyantoro, 1998:293). Dalam sastra, pengarang mempunyai kebebasan

penuh dalam mengkreasikan bahasa sehingga adanya berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan, termasuk penyimpangan stuktur kalimat, merupakan hal yang wajar dan sering terjadi. Penyimpangan struktur kalimat itu sendiri dapat bermacam-macam wujudnya, bisa jadi berupa pembalikan, pemendekan, pengulangan, penghilangan unsur tertentu, dan lain-lain, yang kesemuanya tentu dimaksudkan untuk mendapatkan efek estetis tertentu di samping untuk menekankan pesan tertentu (Nurgiyantoro, 1998: 293).

Kegiatan analisis kalimat, juga dapat dilakukan dengan cara-cara berikut, baik hanya diambil sebagian maupun seluruhnya, bahkan jika di pandang perlu dapat ditambahkan dengan unsur lain (Nurgiyantoro, 1998: 294-295).

- a. Kompleksitas kalimat: sederhana ataukah kompleks struktur kalimat yang digunakan, bagaimana keadaannya secara keseluruhan? Berapakah rata-rata jumlah kata perkalimat? Bagaimanakah variasi penampilan struktur kalimat yang sederhana dan kompleks, sifat hubungan apakah yang menonjol, koordinatif, sub ordinatif ataukah parataksis?
- b. Jenis kalimat: jenis kalimat apa sajakah yang dipergunakan; kalimat deklaratif (kalimat yang menyatakan sesuatu), kalimat imperatif (kalimat yang mengandung makna perintah atau larangan), kalimat interogatif (kalimat yang mengandung makna pertanyaan), kalimat

minor (kalimat yang tak lengkap fungtor-fungtoranya, mungkin berupa minor berita, perintah, tanya atau seru)? Jenis kalimat manakah yang menonjol apa fungsinya? Perbedaan jenis kalimat ini dapat juga ditinjau secara lain, misalnya aktif pasif, nominal verbal, langsung tak langsung, dan sebagainya.

- c. Jenis klausa dan frase: klausa dan frase apa sajakah yang menonjol, sederhana atukah kompleks? Jenis klausa dan frase yang ada pastilah banyak sekali, kita dapat membatasi diri dengan mengambil sejumlah di antaranya yang memang terlihat dominan.

### **3. Bahasa Figuratif**

Bahasa figuratif (*figure of speech*) atau istilah lain dari pemajasan adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan. Penyimpangan tersebut secara konkret berupa penyimpangan makna. Artinya, dilihat dari sisi makna penggunaan bahasa itu tergolong tidak biasa karena makna yang ditunjuk bukan merupakan makna aktual atau makna denotatif, melainkan pada makna kias, makna konotatif (Nurgiyantoro, 2014:211).

Bahasa figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan. Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika sebuah karya sastra dapat mencakup majas dan lambang. Pemilihan kedua bentuk bahasa figuratif

tersebut didasarkan pada alasan bahwa keduanya merupakan sarana sastra yang dipandang sangat representative dalam mendukung ide atau gagasan pengarang. Selain itu, kedua bentuk bahasa figuratif tersebut diduga cukup banyak dimanfaatkan oleh para sastrawan dalam karya sastranya, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa figuratif tersebut bermakna kias atau bermakna lambing (Waluyo, 2010:96).

Agni (2009: 11) menjelaskan bahwa majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Sedang, lambang sering digunakan pengarang untuk memperjelas makna dan membuat suasana dalam karya sastra menjadi lebih jelas sehingga dapat menggugah hati pembaca.

Persolan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup juga wacana secara keseluruhan. Gaya bahasa dibagi atas dua, yaitu gaya bahasa retoris dan perbandingan.

### **1) Gaya Bahasa Ritoris**

Gaya bahasa retoris merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Adapun jenis-jenis gaya bahasa retoris yaitu (a) aliterasi, (b) asonansi, (c) Anastrof, (d) apofasis atau preterisi, (e) apostrof, (g) asindeton, (h) polisindeton, (i) kiasmus, (j) elipsis, (k) eufemisme,



(l) litotes, (m) histeron, (n) proteron, (o) pleonasme, (p) tautologi, (q) perifrasis, (r) rolepsis atauantisipasi, (s) erotesis atau pertanyaan retorik, (t) silepsis, (u) zeugma, (v) koreksio atau epanortosis, (w) hiperbola, (x) paradoks, (y) oksimoron.

## 2) Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Ada perbandingan yang termasuk gaya bahasa yang polos atau langsung dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. (Keraf, 2007: 136). Misalnya:

*Dia sama pintar dengan kakaknya.* (perbandingan langsung)

*Matanya seperti bintang timur.* (Perbandingan kiasan)

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk menetapkan apakah perbandingan itu merupakan bahasa kiasan atau tidak, yaitu (1) Tetapkanlah terlebih dahulu kelas kedua hal yang diperbandingkan; (2) Perhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan antara kedua hal tersebut; (3) Perhatikan konteks di mana ciri-ciri kedua hal itu diketemukan. Jika tidak ada kesamaan maka perbandingan itu adalah bahasa kiasan. (Keraf, 2007: 137)

Pada mulanya, bahasa kiasan berkembang dari *analogi*. Mula-mula *analogi* dipakai dengan pengertian *proposisi*, sebab itu analogi hanya

menyatakan hubungan kuantitatif. Namun, Aristoteles juga menggunakan dalam hubungan kualitatif. Kuantitatif diartikan sebagai kemiripan atau relasi identitas antara dua pasangan istilah berdasarkan jumlah besar ciri yang sama, sedangkan hubungan kualitatif yaitu analogi yang menyatakan kemiripan hubungan sifat antara dua perangkat istilah.

Perbandingan dengan analogi ini kemudian muncul dalam bermacam-macam gaya bahasa kiasan, yaitu (a) persamaan atau simile, (b) metafora, (c) alegori, (d) parabel, (e) fabel, (f) personifikasi atau prosopopoeia, (g) alusi, (h) eponim, (i) epitet, (j) sinekdoke, (k) metonimia, (l) antonomasia, (m) hipalase, (o) ironi, (p) sinisme, (q) sarkasme, (r) satire, (s) inuendo, (t) antifrasi, (u) pun atau paronomasia.

#### **4. Konteks dan Kohesi**

Stilistika meninjau aspek konteks yang sering dikenal sebagai kohesi. Konteks dalam kajian stilistika berupa jawaban soalan seperti, adakah pengarang berbicara secara langsung dengan pembaca, atau melalui ucapan atau pikiran beberapa tokoh. Sikap yang bagaimana yang diimplikasikan pengarang terhadap persoalannya. Bagaimana ucapan atau pikiran tokoh disajikan secara langsung atau tak langsung.

Kohesi mengekspresikan keterkaitan antarproposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan (TBBI, 2003:41). Secara lengkap, Leech dan Short (Nurgiyantoro, 2014:194) menjelaskan

bahwa dalam kaitannya dengan *stile*, aspek kohesi memegang peran penting. Kohesi adalah salah satu aspek teks yang membangun retorika teks, baik dalam teks sastra maupun nonsastra. Dalam teks prosa fiksi, kohesi bahkan dilihat sebagai semacam latar belakang yang signifikan memengaruhi bentuk *stile*. Artinya, bagaimana pendayaan kohesi dalam suatu teks, itu juga merupakan hal penting dalam usaha mencapai efek keindahan teks itu.

Menurut Soekanto (2012:314), masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan.

a. Faktor Ekonomis

Masalah yang berasal dari faktor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran. Kemiskinan adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak bisa menjamin hidupnya sendiri seperti orang lain pada umumnya. Ukuran ini akan semakin jelas, jika seseorang kurang atau tidak mampu menggunakan tenaga fisik dan dan mentalnya dalam usaha mencapai taraf hidup yang diinginkan, seperti taraf hidup orang lain dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Selanjutnya adalah pengangguran yang memiliki pengertian sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak mempunyai pekerjaan yang bisa menjamin hidupnya sendiri.

b. Faktor Biologis

Masalah yang bersumber dari faktor biologis ini misalnya, masalah-masalah yang menyangkut kependudukan dan keharusan biologis lainnya. Kekurangan atau tergoncangnya faktor biologis ini seperti bertambahnya umat manusia dan keharusan pemenuhan kebutuhan makan, dorongan untuk mempertahankan dirinya dan terakhir adalah kebutuhan akan lawan jenis.

c. Faktor Psikologis

Masalah sosial bisa timbul oleh karena faktor psikologis, seperti kebingungan, disorganisasi, penyakit syaraf dan sebagainya. Dikatakan demikian oleh karena faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan manusia atau masyarakat tidak mampu untuk berfikir dan bertindak secara wajar. Ketidakwajaran dalam berfikir dan bertindak ini disebabkan oleh adanya tekanan- tekanan psikologis.

d. Faktor Kebudayaan

Masalah sosial yang bersumber dari faktor kebudayaan biasanya yang paling menonjol bagi kehidupan manusia dalam masyarakat, yaitu jika manusia tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan kebudayaan. Menurut Soekanto persoalan yang menyangku tperceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik sosial, dan keagamaan bersumber dari faktor kebudayaan.

### 3. Konstruksi Morfologis dan Sintaksis

#### a. Konstruksi Morfologis

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti bentuk dan kata logi yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata; atau morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1987: 21).

#### 1) Kata

Menurut Darwis (2012:13) *kata* adalah sebuah struktur dan struktur itu ialah susunan secara linier. Kata merupakan bentuk atau unit terkecil dari morfologi dan bentuk atau unit terbesar dari sintaksis Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2008:43) menjelaskan kata sebagai satuan fonologis, sebagai berikut :

Ciri fonologis untuk kata dalam bahasa Indonesia adalah : (1) pola fonotatik tertentu, yaitu pola umum suku kata V, VK, KV, KVK, KKV, VKK, KVKK, KKKV, dan KKKV; (2) tidak ada gugus konsonan pada suku terakhir, kecuali /ns/ dan /ks/, itupun yang berasal dari bahasa asing; (3) tidak memiliki ciri – ciri suprasegmental untuk menentukan batas kata; (4) jeda potensial (5) apabila ditemukan urutan fonem seperti /mg/, /mt/, /td/, /kg/, dapat dipastikan bahwa fonem yang kedua merupakan bagian kata yang lain.

Batasan yang paling banyak dikenal selama ini adalah kata merupakan bentuk yang ke dalam memunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat. Susunan fonologis stabil yang tidak berubah artinya setiap kata memiliki tatasusun fonem yang tidak dapat berubah urutannya dan tidak dapat diubah atau diselang dengan komponen atau fonem yang lain. Misalnya :

baca                      →                      / b/, /a/, /c/, /a/

*Tidak dapat dirubah menjadi*

*/ b/, /c/, /a/, /a/*

Selanjutnya kata sebagai satuan gramatikal dapat dicermati pada pernyataan Putrayasa (2008:43) berikut ini.

Kata memiliki kemungkinan mobilitas kata di dalam kalimat maksudnya setiap kata memunyai kebebasan berpindah tempat dalam kalimat atau bagian mana yang penting, itu yang di beri tekanan. Demikian pula penempatan kata dapat dipindah–pindahkan dalam ujaran dengan tidak mengubah identitasnya. Misalnya *ini rumah* merupakan dua kata yang apabila unsur dipindahkan menjadi *rumah ini*, identitasnya tidak berubah.

Alisyahbana (dalam Putrayasa, 2008:44) mengatakan bahwa kata adalah kesatuan kumpulan fonem atau huruf yang terkecil yang mengandung pengertian. Selanjutnya Parera (dalam Putrayasa, 2008:44), mengatakan bahwa:

- a. Kata mendapatkan tempat yang penting dalam analisis bahasa. Kata adalah kesatuan sintaksis dalam tutur atau kalimat.
- b. Kata dapat merupakan satu kesatuan penuh dan lengkap dalam ujar sebuah bahasa kecuali partikel.
- c. Kata dapat ditederendirikan. Hal tersebut berarti sebuah kata dalam kalimat dapat dipisahkan dari yang lain dan juga dapat dipisahkan.

Kata ialah satuan bahasa terkecil yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal, yang dapat berdiri sendiri serta dapat dituturkan sebagai bentuk bebas. Kata terdiri atas dua jenis yaitu kata dasar dan kata jadian. Kata dasar adalah kata yang belum mengalami proses morfologis, sedangkan kata jadian adalah kata yang sudah mengalami proses morfologis. Dalam hal ini kata jadian ialah kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar sering juga dinamakan kata tunggal, yaitu kata yang hanya terdiri atas satu morfem, sedangkan kata jadian terdiri atas beberapa morfem, disebut juga kata kompleks.

## **2) Kelas Kata Bahasa Indonesia**

Penentuan kelas kata di kalangan ahli bahasa masih menimbulkan kesimpangsiuran. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan ciri yang digunakan oleh para ahli bahasa dalam menentukan kelas kata. Ada ahli bahasa yang menentukan kelas kata berdasarkan ciri morfologis, ada yang menentukan berdasarkan ciri sintaksis, dan ada pula yang menentukan

berdasarkan ciri semantis. Bahkan tidak jarang diantara mereka ada yang mengacaukan ketiga ciri penentuan kelas kata tersebut.

Para tata bahasawan tradisional menggunakan kriteria makna dan kriteria fungsi dalam menentukan kelas kata. Kriteria makna digunakan untuk mengidentifikasi kelas verba, nomina, dan adjektiva. Sedangkan kriteria fungsi digunakan untuk mengidentifikasi preposisi, konjungsi, adverbial, pronomina, dan lain-lain.

Salah satu ahli bahasa yang tergolong dalam tata bahasawan tradisional adalah Alisyabahna. Alisyahbana (dalam Muslich, 2008: 110-111) membagi kata atas 10 kelas yaitu :

- a. Kata Benda (Nomina)
- b. Kata kerja (Verba)
- c. Kata sifat (Adjektiva)
- d. Kata ganti (Pronomina)
- e. Kata keterangan (Adverbial)
- f. Kata bilangan (Numeralia)
- g. Kata penghubung
- h. Kata depan
- i. Kata Sandang
- j. Kata seru



Jika tata bahasawan tradisional membagi kelas kata berdasarkan kriteria makna dan kriteria fungsi, tata bahasawan strukturalis membuat klasifikasi kata berdasarkan distribusi kata itu dalam suatu struktur atau konstruksi. Misalnya, yang disebut nomina adalah kata yang dapat berdistribusi di belakang kata *bukan*; atau dapat mengisi konstruksi *bukan* ..... misalnya *bukan buku, bukan bantal*, dsb. Verba adalah kata yang dapat berdistribusi di belakang kata tidak atau dapat mengisi konstruksi *tidak*.... misalnya *tidak makan, tidak tidur*, dsb. Lalu yang disebut adjektiva adalah kata-kata yang dapat berdistribusi di belakang kata *sangat* atau dapat berdistribusi dibelakang kata *sangat*..... misalnya *sangat cantik, sangat pandai*, dsb.

Tata bahasawan strukturalis dapat diwakili oleh Kridalaksana. Kridalaksana menggolongkan kata atas tiga belas kelas berdasarkan distribusi kata itu dalam suatu struktur atau konstruksi yaitu :

- a. Verba
- b. Adjektiva
- c. Nomina
- d. Pronomina
- e. Numeralia
- f. Adverbialia
- g. Interrogativa

- h. Demonstratifa
- i. Artikula
- j. Preposisi
- k. Konjungsi
- l. Interjeksi
- m. Kategori fatis

Selain itu, Chaer (2007:168) mengatakan bahwa ada pula kelompok linguis yang menggunakan kriteria fungsi sintaksis sebagai patokan untuk menentukan kelas kata. Secara umum fungsi subjek diisi oleh nomina; fungsi predikat diisi oleh verba atau adjektiva; fungsi objek diisi oleh kelas nomia; dan fungsi keterangan oleh adverbia. Oleh karena semua kata yang menduduki fungsi subjek atau objek dimasukkan dalam kelas nomina; yang menduduki predikat dimasukkan dalam kelas verba atau adjektifa; dan yang menduduki keterangan dimasukkan dalam kelas adverbia.

Berdasarkan pemaparan tentang pembagian kelas kata menurut beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan kelas kata dalam bahasa Indonesia sesuai dengan pembagian Alwi,dkk. (2003, 87-309) berikut ini.

a. Verba

Secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas yang lain, terutama dari adjektiva karena ciri-ciri berikut ini.

- i. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
- ii. Verba mengandung makna inheren perbuatan, proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- iii. Verba, khususnya yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti paling.
- iv. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menunjukkan kesangatan.

b. Nomina

Nomina atau yang disebut juga kata benda adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Indonesia yang berciri (a) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi objek; (b) tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak dan (c) nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva baik secara langsung maupun diantarai oleh kata *yang*.

c. Adjektiva

Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu, bersifat atributif. Selain itu, adjektiva juga dicirikan oleh

kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya. Perbedaan tingkat kualitas ditegaskan dengan pemakaian kata seperti *sangat* dan *agak* di samping adjektiva.

d. Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan atau mengacu pada nomina lain. Jika dilihat dari fungsinya, maka dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina seperti subjek, objek. Ciri lain yang dimiliki oleh pronomina adalah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca atau siapa/apa yang dibicarakan. Pronomina dibedakan atas 3 yaitu (a) pronominal persona, (b) pronominal penunjuk, (c) pronominal penanya.

e. Numeralia

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud dan konsep.

f. Adverbia

Adverbia adalah kelas kata yang berfungsi atau yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia atau preposisi dalam konstruksi

frasa. Sedangkan dalam tataran klausa, adverbialia mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis.

g. Kata tugas

Kata tugas adalah salah satu kelas dalam bahasa Indonesia yang berciri hanya memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Arti dari kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu sendiri secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam kata atau frasa. Ciri lainnya adalah hampir semua kata tugas tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain. Kata tugas dibagi atas:

1. Preposisi

Jika ditinjau dari perilaku semantisnya, preposisi menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen yang ada dibelakangnya. Jika ditinjau dari perilaku sintaksisnya, preposisi berada di depan nomina, adjektiva atau adverbialia sehingga membentuk frasa yang dinamakan frasa preposisional.

2. Konjungtor

Konjungtor atau yang dinamakan kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa

dengan klausa. Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungtor dibagi menjadi empat kelompok (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor korelatif, (3) konjungtor subordinatif (4) konjungtor antar kalimat.

### 3. Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara : dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata – kata lain dalam ujaran. Contohnya adalah *aduh, aduhai, ah, oh, nah, wai, alhamdulillah, syukur, halo*, dan contoh lainnya.

### 4. Artikula

Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nomina dasar (misalnya *si kancil, sang dewa*), nomina deverbial (misalnya *si terdakwa, si tersangka*), pronominal (misalnya *si dia*), verbal pasif (misalnya *kaum tertindas*).

### 5. Partikel penegas

Partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Ada empat macam partikel penegas: *-kah, -lah, -tah*, dan *pun*.

## **2) Konstruksi Sintaksis**

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti „dengan“ dan *tattein* yang berarti „menempatkan“. Secara etimologis, sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata atau kelompok kata menjadi kalimat (Putrayasa, 2008). Ramlan (dalam Putrayasa, 2008:1) mengatakan, bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa

### **a) Frasa**

Frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa (Putrayasa,2006). Ramlan (dalam Putrayasa, 2009: 2) mengatakan, bahwa frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Kelompok kata yang menduduki sesuatu fungsi di dalam kalimat disebut frase, walaupun tidak semua frase terdiri atas kelompok kata menurut Putrayasa (2008:3). Frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang dapat mengisi fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat tetapi tidak melampaui batas

fungsi klausa atau dapat dikatakan frasa itu nonpredikatif (Tarmini, 11: 2012)

#### **b) Klausa**

Menurut Alwi, dkk., (2003: 39), istilah klausa digunakan untuk mengekspresikan deretan kata yang paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi belum memiliki intonasi atau tanda baca tertentu. Klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat menurut Cook; Elson dan Pickett dalam (Tarigan, 2009:43). Menurut Ramlan dalam (Tarigan, 2009:43) klausa adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat. Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya (Chaer, 2009: 41)

#### **c) Kalimat**

Ada berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli menyangkut pengertian kalimat. Moeliono dkk. (1988:254) mengatakan bahwa “kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan”. Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi



oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun dan naik (Ramlam, 1981:26).

Kalimat ialah untaian yang berstruktur dari kata (Samsuri, 1985: 53). Kridalaksana (2008:103) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa.

Chaer (2007:240) menyimpulkan bahwa yang penting atau yang menjadikan dasar kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final. Konstituen dasar itu biasanya berupa klausa. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!).

Alwi, dkk. (2003:311) melengkapi pendapat-pendapat di atas dengan menyatakan pendapatnya sebagai berikut ini:

Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula tanda koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lainnya sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, Cook (dalam Ba'dulu, 2005: 49) mengemukakan tiga ciri kalimat, yaitu:

- 1) Kalimat secara relatif dapat dipisahkan dan korpus apa saja dapat direduksi menjadi kalimat.

Berdasarkan ciri tersebut, dapat diketahui bahwa kalimat dapat dipilah-pilah atau dipisah-pisahkan sehingga menjadi unsur-unsur kebahasaan lain yang membangun kalimat itu. Hal ini sekaligus bermakna bahwa kalimat terbentuk dari satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang kemudian disusun atau digabungkan.

- 2) Kalimat mempunyai pola intonasi final yang dapat membantu memisahkan kalimat.

Ciri tersebut menunjukkan bahwa kalimat memiliki intonasi akhir atau final yang menunjukkan batas kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Intonasi final tersebut dapat berupa intonasi pernyataan, intonasi pertanyaan dan intonasi perintah.

- 3) Kalimat terbentuk dari klausa.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang mengungkapkan pikiran yang utuh dan memiliki intonasi final. Intonasi final tersebut dalam bahasa tulis ditandai dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru(!).

#### **4. Metafora**

Metafora merupakan salah satu bentuk kajian stilistika. Sebagai salah satu kajian linguistik, metafora dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur kalimat atau struktur kalimat (Chaer, 2007). Melalui kajian ini dapat diketahui bahwa unsur yang terdapat dalam metafora berupa ekspresi harafiah dan ekspresi imajinasi metaforis. Esensi konsep metafora berupa pemahaman dan pengungkapan jenis sesuatu yang bermakna metaforis. Untuk memahaminya sangat diperlukan penerapan dasar teori perbandingan.

Parera (2004) mengatakan salah satu unsur metafora adalah kemiripan dan kesamaan tanggapan pancaindra. Struktur metafora utama yang utama ialah (1) topik yang dibicarakan; (2) citra atau topik kedua; (3) titik kemiripan atau kesamaan. Hubungan antara topik atau citra dapat bersifat objektif dan emotif. Berdasarkan pilihan citra yang dipakai oleh pemakai bahasa dan para penulis di pelbagai bahasa, pilihan citra oleh Ulmann (dalam Sumarsono, 2007) dan Parera (2004) dibedakan atas empat kelompok, yakni (1) metafora bercitra antropomorfik, (2) metafora bercitra hewan, (3) metafora bercitra abstrak ke konkret, (4) metafora bercitra sinestesia atau pertukaran tanggapan/persepsi indra.

Metafora sebagai salah satu wujud daya kreatif bahasa di dalam penerapan makna, artinya berdasarkan keserupaan atau kemiripan referen tertentu, baik referen baru itu telah memiliki nama lambang (sebutan atau

kata) ataupun belum. Subroto (1996:38) menyatakan bahwa metafora adalah suatu perbandingan langsung karena kesamaan intuitif maupun nyata antara dua referen.

Sejalan dengan pendapat di atas, metafora menurut Keraf (2007) merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinder mata*, dan sebagainya. Sebagai bentuk perbandingan langsung, metafora tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

Dalam penelitian ini, metafora dikaitkan dengan faktor kultural, secara khusus faktor kultural masyarakat Toraja melalui tuturan ritual *Rambu Solo'*. Hubungan antara budaya dan bahasa dapat menghasilkan makna. Manusia memiliki budaya seperti kehidupan sosial, sejarah dan interaksi secara sosial, yang dapat menghasilkan pengalaman dari masing-masing pribadi. Kövecses mendefinisikan kebudayaan sebagai seperangkat pengertian yang dimiliki bersama-sama oleh sekelompok masyarakat. Pengertian yang dimiliki oleh masyarakat ini mencakup pengertian tentang gejala ataupun peristiwa yang berwujud fisik dan abstrak. Pengertian terhadap hal ihwal yang abstrak inilah yang bersifat metaforis. Pengertian ini menjadi metaforis apabila

fokusnya meliputi wujud waktu, ruang, proses mental, emosi, nilai moral, pranata sosial dan politik.

Selanjutnya, Konvecses mengemukakan istilah metafora konseptual. Metafora konseptual merefleksikan apa yang dipersepsikan, dialami, dan dipikirkan orang tentang kenyataan dunia. Semua yang dialami, dipersepsikan, dan dipikirkan merasuk dalam memori semantik yang dapat digunakan kapan saja. Untuk dapat menggunakannya, seseorang kemudian mengaktifkan memori itu untuk direalisasikan dalam bentuk verbal yang digunakan dalam komunikasi. Sehingga ungkapan-ungkapan metaforis kadang lebih dipilih dibandingkan dengan ungkapan yang tidak metaforis karena ungkapan metaforis mengandung muatan yang diutamakan, diperhatikan, dan emosi yang ada dalam ungkapan sesuai dengan yang diinginkan pengguna ungkapan.

Metafora merupakan penggunaan bahasa untuk mengekspresikan sesuatu hal terhadap sesuatu hal lainnya. Bila menggunakan terminologi linguistik kognitif, metafora dimaknai sebagai pemahaman sebuah ranah konseptual berdasarkan ranah konseptual yang lain. Kedua ranah konseptual ini memiliki relasi makna tertentu. Metafora yang berisi dua ranah konseptual, yang satu ranahnya hanya dapat dipahami berdasarkan ranah yang lain, disebut metafora konseptual. Sebuah ranah konseptual merupakan organisasi pengalaman yang koheren. Selain metafora konseptual, terdapat

metafora linguistik. Metafora linguistik adalah metafora yang berupa kata, atau ekspresi linguistik lainnya, yang berasal dari ranah konseptual yang lebih konkret (Kövecses, 2002: 4). Hubungan di antara keduanya dapat dinyatakan sebagai berikut: ekspresi linguistik (yaitu cara-cara berbicara) membuat eksplisit, atau merupakan manifestasi dari, metafora konseptual (yaitu cara-cara berpikir) (Kövecses, 2002: 6).

Metafora memiliki dua komponen, yaitu: target dan sumber (Lakoff dan Johnson, 1980). Target biasanya lebih abstrak, dan sumber lebih konkret. Untuk dapat memahami maksud yang terkandung dalam metafora ditemukan kesamaan karakteristik yang dimiliki antara target dan sumber. Dengan membandingkan karakteristik yang dimiliki keduanya, akan ditemukan dasar suatu metafora digunakan. Pemilihan suatu sumber tertentu untuk suatu target dilakukan karena didasarkan pada pengalaman yang dirasakan tubuh ketika mengalami kondisi yang dirasakan. Metafora konseptual mengindikasikan suatu proses yang ada dalam manah untuk menjelaskan suatu entitas yang didasarkan pada perasaan, pengalaman, dan pikiran tentang realitas yang benar-benar ada atau yang dibayangkan ada, dengan menggunakan entitas lain yang lebih konkret atau dapat divisualisasikan atau dirasakan oleh tubuh.

Selanjutnya, Kövecses menganalisis berbagai jenis konteks yang mempengaruhi konseptualisasi metafora: a) konteks global, misalnya

lingkungan fisik, pengaturan sosial, pengaturan budaya, memori diferensial, dan masalah dan kepentingan diferensial, dan b) konteks lokal, misalnya pengaturan fisik langsung, pengetahuan tentang entitas utama dalam wacana, konteks budaya langsung, pengaturan sosial langsung, dan konteks sosial langsung, dan konteks sosial langsung, dan konteks sosial langsung, dan konteks sosial langsung, dan konteks sosial langsung, dan konteks sosial langsung, dan konteks lingkungan langsung, dan konteks sosial langsung.

Kreativitas metafora dalam wacana dapat melibatkan beberapa kasus yang berbeda: (1) kasus di mana domain sumber baru diterapkan atau elemen baru sumberditerapkan ke domain target tertentu (kreativitas yang diinduksi sumber); (2) kasus di mana elemen target awalnya tidak terlibat dalam serangkaian pemetaan konstitutif yang digunakan dan rekan-rekan yang cocok ditemukan di sumber(kreativitas yang diinduksi target); (3) kasus integrasi konseptual di mana elemen dari sumber dan target digabungkan dengan cara baru (kreativitas yang dihasilkan dari integrasi konseptual); dan (4) kasus di mana berbagai kontekstualfaktor-faktor yang mengarah pada metafora baru atau tidak konvensional (kreativitas yang diinduksi konteks).

Beberapa koneksi penting ditemukan sehubungan dengan faktor kontekstual dalam pembuatan metafora-baik konseptual maupun linguistik. Konseptualisasi tampaknya mengandalkan sejumlah faktor kontekstual ketika merekagunakan metafora dalam wacana. Yang dibahas dalam bab sekarang

termasuk (1) pengaturan fisik langsung, (2) konseptualisasi pengetahuan tentang diri mereka sendiri dan topik, (3) konteks budaya langsung, (4) konteks sosial langsung, dan (5) konteks linguistik langsung. Semua ini dibagikan oleh tempat metafora berasal yaitu pembicara dan pendengar (konseptual, faktor kontekstual juga memfasilitasi pembangunan dan saling memahami wacana tersebut.

Pandangan bahwa banyak metafora dalam wacana nyata muncul dari konteks telah terimplikasi untuk teori metafora konseptual. Yang terbaru dan dominan versi teori metafora konseptual menekankan pentingnya metafora yang timbul dari korelasi tertentu yang termotivasi dengan baik antarad an pengalaman subjektif (misalnya, mengetahui sebagai melihat). Metafora ini, pada gilirannya, terlihat sebagai memiliki dasar saraf.

Menurut Knowles dan Moon (2006: 5) metafora adalah bahasa nonliteral atau figuratif yang mengungkapkan perbandingan antara dua hal secara implisit. Knowles dan Moon (2006: 5) menyatakan bahwa terdapat dua jenis metafora, yaitu metafora kreatif dan metafora konvensional. 1) Metafora kreatif adalah metafora yang digunakan penulis atau penutur untuk mengekspresikan ide dan perasaannya ke dalam sebuah tulisan sehingga tulisan tersebut menjadi mudah dipahami oleh pembaca. Metafora ini menampilkan suatu ungkapan yang baru berdasarkan realitas yang ada dan biasanya terdapat di dalam karya sastra. 2) Metafora konvensional adalah



metafora yang sudah tidak lagi bersifat baru dan jenis metafora ini telah kehilangan cirinya sebagai sebuah metafora, karena metafora ini sering digunakan dan kemudian dimasukkan ke dalam kosakata sehari-hari. Misalnya untuk menunjukkan emosi marah (anger) digunakan ungkapan He exploded (kemarahannya meledak). Metafora konvensional juga sering disebut dengan metafora mati atau dead metaphor (Knowles dan Moon, 2006: 6).

## **5. Budaya *Rambu Solo'* dan Hubungannya dengan Bahasa**

### **a. Hubungan Bahasa dan Budaya (*Rambu Solo'*)**

Telah dikukuhkan oleh para ahli bahasa bahwa bahasa sebagai alat komunikasi secara genetis hanya ada pada manusia. Implementasinya manusia mampu membentuk lambang atau memberi nama guna menandai setiap kenyataan, sedangkan binatang tidak mampu melakukan itu semua. Bahasa hidup di dalam masyarakat dan dipakai oleh warganya untuk berkomunikasi. Kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dalam dan dialami penuturnya. Dengan kata lain, budaya yang ada di sekeliling bahasa tersebut akan ikut menentukan wajah dari bahasaitu.

Banyak pakar yang berpendapat bahwa bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Satu di antaranya adalah Sapir-Whorf. Kedua pakar ini menyatakan, "Jalan pikiran dan kebudayaan suatu

masyarakat ditentukan atau dipengaruhi oleh struktur bahasanya” (Chaer, 2003:61).

Sementara itu, Piaget (dalam Herman, 2009:1) menyebutkan bahwa budaya (pikiran) akan membentuk bahasa seseorang. Dari sinilah lahir teori pertumbuhan kognisi oleh Piaget. Sedikit berbeda dengan itu, Vigotsky (1978) berpendapat bahwa perkembangan bahasa lebih awal satu tahap sebelum berkembangnya pemikiran (budaya) yang kemudian keduanya bertemu sehingga melahirkan pikiran berbasis bahasa dan bahasa berpikir. Chomsky juga sependapat bahwa kajian bahasa memiliki erat kaitan dengan budaya. Demikian halnya dengan Lenneberg yang memiliki kesamaan pandangan dengan teori kebahasaan yang dikemukakan oleh Chomsky dan Piaget dalam Chaer (2003:52-58).

Koentjaraningrat (1992) mengatakan bahwa kebudayaan itu hanya dimiliki manusia dan tumbuh bersama dengan berkembangnya masyarakat manusia. Untuk memahaminya Koentjaraningrat (1992) menggunakan sesuatu yang disebutkan “kerangka kebudayaan”, yang memiliki dua aspek tolak, yaitu (1) wujud kebudayaan (2) isi kebudayaan. Yang disebut wujud kebudayaan itu berupa (a) wujud gagasan, (b) perilaku, dan (c) fisik atau benda. Ketiga wujud itu secara berurutan disebutnya juga (a) sistem budaya, yang bersifat abstrak; (b) sistem sosial, yang bersifat agak konkret; dan (c) kebudayaan fisik, yang

bersifat sangatkonkret.

Isi kebudayaan itu terdiri atas tujuh unsur yang bersifat universal. Artinya ketujuh unsur itu terdapat dalam setiap masyarakat manusia yang ada di dunia ini. Ketujuh unsur tersebut yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian. Menurut Koentjaraningrat (1992), bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, atau dengan kata lain bahasa itu di bawah lingkup kebudayaan. Bahasa merupakan unsur utama yang mengandung semua unsur kebudayaan manusia lainnya. Kini, setelah unsur-unsur lain dari kebudayaan manusia itu telah berkembang, bahasa hanya merupakan salah satu unsur saja, tetapi memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Bahasa adalah salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal. Bahasa merupakan kebudayaan pertama yang dimiliki oleh setiap manusia (Sibarani, 2004:9). Kemudian, bahasa juga menjelma di setiap unsur-unsur kebudayaan tersebut. Fishman (1970) menyatakan bahwa hubungan bahasa dan budaya dapat dilihat dalam tiga perspektif, yaitu (1) bahasa sebagai bagian dari budaya, (2) bahasa sebagai indeks budaya, dan (3) bahasa sebagai simbol budaya. Ketiga hubungan tersebut mencerminkan pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa terhadap kebudayaan.

Hubungan bahasa dan budaya secara langsung dapat dilihat pada kehadiran tuturan dalam peristiwa budaya. Salah satu peristiwa budaya yang memposisikan bahasa sebagai aspek yang penting adalah peristiwa ritual. Setiap ritual, termasuk di Toraja misalnya dalam upacara *Rambu Solo'* selalu menggunakan bahasa sebagai sarana yang pokok dalam pelaksanaannya.

Upacara *Rambu Solo'* dalam pelaksanaannya, tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa. Semua aktivitas dalam upacara tersebut selalu menggunakan bahasa. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan bahasa dan budaya dalam upacara tersebut dapat dilakukan. Salah satunya dengan menggunakan sudut pandang stilistika kultural.

Prosesi *Rambu Solo'* sebagai salah satu produk budaya, menggunakan bahasa sebagai media pelaksanaan sekaligus perwujudan budaya tersebut. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam upacara tersebut dapat dikaji menggunakan stilistika kultural, yakni bagaimana bahasa (gaya bahasa) dalam ritual tersebut berkaitan atau mencerminkan nilai-nilai budaya Toraja.

#### **b. Tuturan Ritual *Rambu Solo'***

Kebudayaan asli suku Toraja yang sampai saat ini masih dipegang kuat adalah kebudayaan mengenai ritual pemakaman yang disebut dengan

ritual *Rambu Solo'*. Ritual *Rambu Solo'* berasal dari kepercayaan *aluk To Dolo* yang dulunya merupakan kepercayaan masyarakat Toraja (Sarira:1996).

Sarira (1996) mengemukakan bahwa penganut *Aluk To Dolo* memandang hidup ini sebagai suatu proses untuk mencapai yang lebih tinggi dan suci. Kehidupan di dunia harus tetap melalui proses agar nantinya mendapat kehidupan yang baik di alam *puya*, sesuai defenisi alam *puya* adalah suatu perhimpunan para arwah-arwah sebelum menjelma menjadi dewa atau kembali pulang setelah diadakannya *Rambu Solo'*.

Upacara kematian dan pemakaman yang disebut *aluk Rambu Solo'* bagi sebagian masyarakat Toraja yang dilandasi oleh aturan dan kepercayaan serta bahkan boleh dikatakan bahwa hal tersebut dikatakan sebagai keyakinan yang mereka anut secara turun menurun. Menurut Nazir (dalam Dewi, 2019), keyakinan "*aluk todolo*" adalah kepercayaan dan pemujaan terhadap arwah leluhur yang lahir dari suatu kepercayaan yang bersumber dari *Aluk Pitussa'bu pituratu' pitungpulo pitu*.

Fox (1986:102) berpendapat bahwa bahasa ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari. Selanjutnya Fox (hal. 98) juga mengatakan bahwa bahasa ritual mendapatkan sebagian besar ciri puitiknya dari penyimpangan-penyimpangan sistematis terhadap bahasa sehari-hari. Di samping itu, terdapat pula pemakaian sinonimi, sintesis, dan antitesis (hal.

132,134). Foley (1997:336) berpendapat bahwa bahasa ritual bercirikan pemakaian paralelisme.

Fox juga mengemukakan ciri-ciri tuturan ritual, sebagai berikut: (1) sebagai bahasa sehari-hari yang ditingkatkan bentuk, fungsi, dan artinya; (2) mempunyai bentuk dan susunan yang cenderung tetap; (3) puitis dan metaforis; (4) sering menyajikan polisemi, hominimi, dan sinonimi; (5) bentuk dan maknanya berkaitan secara sistematis.

Ciri-ciri bahasa ritual yang dikemukakan oleh Fox (1986) dan Foley (1997) di atas, juga terdapat dalam tuturan ritual *Rambu Solo'*. Tuturan ritual *Rambu Solo'* (1) memiliki bentuk (termasuk diksi dan persajakan) yang cenderung tetap; (2) dituturkan oleh orang-orang tertentu; (3) dituturkan pada upacara ritual tradisi; (4) cenderung bersuasana sakral sehingga berdaya magis; (5) cenderung bersifat monolog karena mitra tuturnya bersifat supranatural.

Ciri tuturan ritual *Rambu Solo'*, yang dikemukakan oleh Fox (1986) dan Foley (1997) dapat dilihat pada contoh berikut ini.

*Tibambang kami lamba'ki,  
songka kami barana'ki*

Contoh tuturan ritual di atas, memenuhi ciri pertama bahasa ritual yang dikemukakan oleh Fox (1986) dan Foley (1997) yaitu memiliki bentuk (termasuk diksi dan persajakan) yang cenderung tetap. Bentuk diksi terlihat pada penggunaan sinonimi yaitu pada kata *tibambang* dan *songka* yang berarti

jatuh. Penggunaan diksi berupa sinonim juga ditemukan pada kata *lamba'* "pohon tinggi" dan *barana'* "beringin".

Ciri kedua dari bahasa ritual ialah dituturkan oleh orang-orang tertentu, juga terjadi pada bahasa ritual dalam *Rambu Solo'*. Tuturan ritual *Rambu Solo'* hanya dapat dituturkan oleh orang tertentu yang disebut *Tominaa*. Ciri ketiga yakni dituturkan pada upacara ritual tradisi, juga ditemukan pada tuturan ritual *Rambu Solo'*. Tuturan ritual *Rambu Solo'* hanya dapat ditemukan penggunaannya pada upacara *Rambu Solo'*, tidak dapat ditemukan pada tempat-tempat yang lain.

Ciri keempat dan kelima ialah cenderung bersuasana sakral sehingga berdaya magis dan cenderung bersifat monolog karena mitra tuturnya bersifat supranatural, juga ditemukan pada upacara ritual *Rambu Solo'*. Upacara ritual *Rambu Solo'* yang merupakan upacara kematian, merupakan ritual adat yang sakral. Upacara ini juga bersifat monolog karena dalam penyampaian tuturan ritual tersebut oleh *Tominaa*, tidak ada tanggapan dari audiens atau peserta upacara yang hadir pada *saat* upacara berlangsung.

## **6. Sistem Sosial Masyarakat Toraja**

### **a. Kepercayaan Manusia Toraja**

Kepercayaan atau keyakinan manusia Toraja, yang telah turuntemurun dianut, bahkan hingga saat ini bernama *Aluk To Dolo*. *Aluk* berarti agama, *To Dolo* berarti leluhur (Tangdilintin, 1980:72). Dengan

demikian *Aluk To Dolo* berarti agama leluhur yang telah dianut oleh warga masyarakat Toraja sejak abad ke-9 M dan terus diwariskan secara turun temurun hingga sekarang yang diturunkan oleh *Puang Matua* (sang pencipta) dari langit (Tangdilintin, 1980:72).

Selanjutnya, Tangdilintin (dalam Duli, 2012) menyatakan bahwa peraturan adat (*aluk*) diturunkan pada *Datu Laukku* yang dipercayai sebagai leluhur manusia yang pertama, yang berisi peraturan agama bahwa manusia dan segala isi bumi ini harus menyembahnya. Penyembahan ditujukan pada *Puang Matua* sebagai sang pencipta yang diwujudkan dalam bentuk sajian. Kepercayaan *Aluk To Dolo* menggariskan bahawa manusia harus menyembah tiga unsur kekuatan iaitu:

1. *Puang Matua* iaitu, unsur kekuatan yang paling tinggi (dewa tertinggi) sebagai pencipta dunia dan segala isinya. *Puang Matua* dapat memberikan keselamatan, kebahagiaan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan perbuatan manusia itu sendiri di dunia. Apabila mereka lalai mengadakan pemujaan, mereka akan dikutuk oleh *Puang Matua* dan demikian juga sebaliknya.
2. *Deata-Deata* iaitu, dewa yang ditugaskan oleh *Puang Matua* untuk menjaga alam dan segala isinya. *Deata* terbahagi kepada tiga iaitu, *Deata* penguasa langit, *Deata* penguasa bumi serta



segala isinya dan *Deata* penguasa alam bawah iaitu, tanah, air dan laut.

3. *Tomembali Puang* iaitu, arwah leluhur yang diberikan tugas oleh *Puang Matua* untuk mengawasi gerak-gerik dan perbuatan manusia, sekali gus dapat memberikan keselamatan dan kesejahteraan manusia serta keturunannya.

Dalam ajaran *Aluk To Dolo* terdapat tiga golongan *Deata* yaitu *Deata Tangga Langi'* (sang pemelihara di langit), *Deata Kapadanganna* (sang pemelihara di bumi) dan *Deata Tanggana Padang* (pemelihara menguasai segala isi tanah). Hal ini mengkonsepsikan adanya struktur dewa-dewa yang tersusun secara vertikal. *Puang Matua* pada satu pihak dianggap sebagai dewa tertinggi yang berperanan sebagai pencipta seluruh alam, sedangkan di pihak *Deata-Deata* berkedudukan sebagai pemelihara, penguasa dan pengatur kehidupan ciptaan *Puang Matua*. Apabila *Puang Matua* sebagai dewa tertinggi atau dewa yang dianggap pencipta seluruh alam yang diyakini bersemayam di bahagian *karopokna langi'* (bahagian utara). Sebaliknya, *Deata-Deata* dianggap bersemayam di bahagian timur yang disebut *matallo* dan arwah leluhur (*To memballi puang*) bersemayam di bahagian barat daya (*matampu*). Konsep ini menunjukkan bahawa *Puang Matua* tidak hanya

mempunyai fungsi dan peranan tersendiri yang berbeda daripada para dewa, tetapi tempat bersemayamnya juga berbeda.

## **b. Stratifikasi Sosial**

Setiap kelompok masyarakat memiliki sistem sosial yang berbeda-beda. Sistem sosial tersebut diwujudkan salah satunya stratifikasi sosial yang oleh masyarakat Toraja disebut *tana'* atau kasta (Duli dan Hasanuddin, 2003: 13). *Tana'* atau kasta tersebut mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat Toraja, terutama dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*.

Duli dan Hasanuddin (2003: 13) membagi *tana'* atas empat yaitu:

- 1) *Tana' bulaan* (*tana'* 'tingkat', 'kasta'; *bulaan* 'emas') yaitu, hierarki kasta tertinggi dalam masyarakat Toraja. Kasta golongan masyarakat yang tinggi ini disebut juga golongan bangsawan yang menciptakan aturan-aturan masyarakat yang kemudian menjadi ketua pemerintahan adat toraja yang tertinggi dalam masing-masing daerah Adat atau kelompok Adat.
- 2) *Tana' bassi* (*bassi* 'besi') yaitu, golongan bangsawan menengah dalam masyarakat Toraja. Golongan ini menjalankan pemerintahan adat yang kuat atau pembantu dari ketua pemerintahan adat/penguasa adat tertinggi.
- 3) *Tana karurung* (*karurung* 'kayu batang enau'), yaitu kasta yang merupakan rakyat kebanyakan atau rakyat banyak yang dinamakan *Bulo dia'pa'* (*Bulo* 'bambu kecil'; *dia'pai'* 'disusun teratur'). Artinya,

golongan masyarakat yang diatur dengan rapi. Golongan masyarakat ini tak ada kekuasaan apa-apa namun biasa dipilih sebagai petugas-petugas agama dalam membina kehidupan tanaman dan ternak.

- 4) *Tana kua-kua* (*kua-kua* 'semacam daun yang tumbuh di pematang sawah yang daunnya biasa pula dimakan kerbau') yaitu, golongan kasta yang merupakan pengabdih/hamba bagi *tana' bulaan* dan *tana' bassi* dengan tugas-tugas sebagai pembantu dan mengurus ritus seperti *upacara Rambu Solo'* atau *Rambu Tuka'*.

Selanjutnya *tana'* dalam masyarakat Toraja menurut Marampa dan Upa Labuhari (1997:28) dibagi atas tiga, yaitu:

- 1) *Tokapua (Tana' Bulaan)*, tingkatan ini adalah golongan "rulling class" dalam masyarakat Toraja. Golongan ini terdiri dari kaum bangsawan, pemimpin adat, pemuka masyarakat.
- 2) *Tomakaka (Tana' Bassi)*, golongan menengah masyarakat Toraja disebut *tomakaka*. Golongan ini erat hubungannya dengan golongan *tokapua*. Mereka adalah golongan bebas, mereka juga memiliki tanah persawahan, namun tidak sebanyak yang dimiliki golongan bangsawan.
- 3) *Tobuda (Tana' Karurung-Tana' Kua-kua)*, golongan ini terbanyak yang menjadi tulang punggung masyarakat Toraja ialah *tobuda*. Pada umumnya mereka tidak mempunyai tanah persawahan

sendiri. Mereka adalah penggarap tanah bangsawan, kaum tani, pekerja yang ulet, tekun dan hidup sangat sederhana . Mereka adalah golongan termasuk kaunan atau golongan budak dahulu.

Berdasarkan pemaparan di atas *tana'* paling bawah disebut *tana' kua-kua*, yang merupakan kasta bagi mereka yang sering disapa kaunan atau budak. Menurut van Lijft (dalam Limola, dkk., 2020:252) *kaunan* adalah kelompok yang berasal dari golongan paling bawah atau yang disebut budak. Kaunan tersebut diklasifikasikan atas empat bagian, yaitu:

- a. *Kaunan bulan* yaitu budak rumah, mereka membayar hutangnya dengan bekerja.
- b. *Kaunan Indan* yaitu mereka yang menjadi budak karena memiliki hutang, namun mereka dapat melepaskan diri dengan membayar kembali hutangnya.
- c. *Kaunan Mengkaranduk* yaitu mereka yang tidak mampu melindungi dirinya, istri dan anak-anaknya, kemudian menempatkan dirinya dengan harta miliknya di bawah perlindungan orang lain. Hal ini dilakukan dengan upacara pengesahan dengan mempersembahkan seekor babi di hadapan saksi –saksi.

- d. *Kaunan Tai Masuk* yaitu mereka yang menjadi budak pada seorang budak lainnya atau pembayar hutang. Inilah kedudukan kelompok budak yang paling rendah.

**c. Tingkatan dan Tahapan Upacara Ritual *Rambu Solo'* Berdasarkan Status Sosial**

Upacara *Rambu Solo'* adalah upacara yang berkaitan dengan kematian kedukaan yang diatur dalam *Aluk Rampe Matampu* (aturan upacara yang dilaksanakan pada sore hari). Kebanyakan dinyatakan di dalam upacara kematian atau penguburan. Dalam tahapan - tahapan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* merupakan suatu peristiwa yang mengandung nilai religi dan sosial. Berdasarkan stratifikasi sosial maka upacara kematian di Tana Toraja dapat dibagi atas empat, yaitu *upacara disillik*, upacara *dipasangbongi*, upacara *didoya*, upacara *dirapai'* (Duli & Hasanuddin, 2003:28). Walaupun demikian, ada juga yang membaginya atas lima tingkatan yaitu *disilli'*, *dipasangbongi*, *didoya tedong*, *dirapa'i*, dan *disapurandanan*. Tingkatan tersebut dijabarkan satu per satu berikut ini.

1. Upacara *disilli'*

Upacara pemakaman ini dilakukan oleh kasta dari *tana' kua-kua* terutama yang sama sekali tidak mampu dengan upacara *pasang bongi*. Mayat tidak boleh disimpan bermalam di rumah dan dikuburkan pada malam hari dengan menggunakan obor. Bagi yang tidak berkemampuan

biasanya mayat dikuburkan tanpa disertakan dengan kurban, bagi mereka yang mampu disertakan dengan kurban beberapa telur ayam saja atau seekor babi.

Panggara (2015) mendefinisikan *disilli'* sebagai upacara pemakaman yang paling rendah di dalam *Aluk To Dolo* yang diperuntukkan bagi strata yang paling rendah atau anak-anak yang belum memiliki gigi. Pelaksanaan upacara *disilli'* menurut Panggara (dalam Ismail, 2019:9) terbagi lagi ke dalam empat jenis, yaitu:

a. *Dipasilamun Tonina*

*Dipasilamun Tonina* adalah upacara pemakaman yang dilakukan untuk pemakaman anak-anak yang meninggal pada waktu lahir. Anak yang meninggal pada saat dilahirkan dikuburkan dengan plasentanya, sebagai pemakaman bersejarah.

b. *Dideken Palungan*

*Dideken Palungan* adalah upacara pemakaman bagi orang yang meninggal tanpa ada binatang yang dikorbankan. Di sini binatang korban digantikan dengan mengetuk atau memukul tempat makan babi saja.

c. *Dipasilamun Tallok Manuk*

*Dipasilamun Tallok Manuk* adalah upacara pemakaman orang yang meninggal yang dikuburkan bersamaan dengan telur ayam

pada malam hari. Pemakaman ini juga dilaksanakan tanpa pemotongan korban.

d. *Dibai Tungga'*

*Dibai Tungga'* adalah upacara pemakaman bagi orang yang meninggal yang dilakukan dengan cara mengantar jenazah ke kuburan pada malam hari, dan dilakukan dengan dibarengi pemotongan hewan korban seekor babi saja.

2. Upacara *dipasangbongi*

Upacara pemakaman yang hanya berlangsung satu malam dengan kurban kerbau minimal satu ekor. Bagi masyarakat yang berasal dari *tana' karurung*, atau dari *tana' bassi* dan *bulaan*. Akan tetapi, upacara ini juga bisa saja dilakukan oleh orang dari strata sosial *tana' bulaan* dan *bassi* jika secara ekonomi ternyata mereka tidak mampu (Ismail, 2019). Pelaksanaan upacara *disilli'* menurut Panggara (dalam Ismail, 2019:9) terbagi lagi ke dalam empat jenis, yaitu:

a. *Dibai A'pa'*

*Dibai A'pa'* adalah upacara pemakaman selama satu malam dengan hanya mengorbankan empat ekor babi.

b. *Ditedong Tungga'*

*Ditedong Tungga'* adalah upacara pemakaman selama satu malam dengan seekor kerbau, tetapi jumlah untuk korban babi

tidak ditentukan banyaknya.

c. *Diisi*

*Diisi* adalah upacara pemakaman bagi anak yang meninggal yang belum memiliki gigi. Anak tersebut dapat diberi gigi emas atau besi, lalu dipotongkan baginya seekor kerbau. Upacara pemakaman untuk jenis ini dilangsungkan selama satu malam, kemudian jenazah dikuburkan keesokan harinya. Upacara ini biasanya dilakukan oleh orang yang berasal dari kelompok bangsawan tingkat tinggi dan menengah.

d. *Ma'tangke Patomali*

*Ma'tangke Patomali* adalah upacara pemakaman yang berlangsung selama satu malam dengan korban dua ekor sapi.

Upacara ini juga disebut dengan *To Ditanduk Bulaan*.

3. Upacara *didoya tedong*

Upacara pemakaman bagi golongan kasta *tana' bassi* (bangsawan menengah) dan *tana' bulaan* (bangsawan tinggi) yang berlangsung selama tiga malam, lima malam atau tujuh malam bagi masyarakat yang berasal dari *tana' bassi* yang berkemampuan secara ekonomi atau *tana' bulaan* atau keluarga para bangsawan tinggi yang kurang berkemampuan secara ekonomi. Selama berlangsungnya upacara tersebut, peserta upacara tidak tidur semalaman (*didoya*). Korban yang



dipersembahkan adalah babi (biasanya hingga ratusan ekor), minimum tiga dan maksimum dua belas ekor kerbau. Tahap pelaksanaan upacara ialah di rumah atau *tongkonan* kecuali kalau yang mati berasal daripada bangsawan tinggi (*tana' bulaan*), maka harus diupacarakan di *Tongkonan Layuk* dengan dibuatkan sebuah *simbuang*. Prosesnya sama dengan upacara *dirapa'i*, yang membedakannya adalah jumlah korban yang dipersembahkan. Pelaksanaan upacara *didoya tedong* menurut Panggara (dalam Ismail, 2019:1) dibagi jenis, yaitu:

a. *Dipatallung Bongi*

*Dipatallung Bongi* adalah upacara pemakaman yang berlangsung selama 3 hari 3 malam dengan korban kerbau sekurang-kurangnya 3 ekor dan babi secukupnya. Pada upacara jenis ini, dibuatkan pondok-pondok di halaman tongkonanyang ditempati oleh keluarga selama upacara berlangsung.

b. *Dipalimang Bongi*

*Dipalimang Bongi* adalah upacara pemakaman yang berlangsung selama 5 hari 5 malam dengan minimal 5 ekor kerbau dan babi secukupnya. Pada upacara ini, selain keluarga duka membangun pondokan yang disebut tongkonan, dibuatkan juga pondokan upacara yang dinamakan rante.

c. *Dipapitung Bongi*

*Dipapitung Bongi* adalah upacara pemakaman yang berlangsung selama 7 hari 7 malam dengan korban minimal 7 kerbau dan dilengkapi korban babi secukupnya. Pada jenis upacara ini, walaupun upacara hanya berlangsung 7 hari, terdapat satu hari lagi tambahan yang digunakan untuk beristirahat meskipun acara korban terus berlangsung. Hari tersebut disebut dengan *Allo Torro*, yang artinya hari istirahat. Tambahan hari ini digunakan untuk membuat *duba-duba*, yaitu tempat pengusung mayat yang dibentuk seperti rumah adat Toraja (Tongkonan). Pada kedua acara sebelumnya, yaitu *Dipatallung Bongi* dan *Dipalimang Bongi*, *duba-duba* tidak digunakan kecuali *saringan*, yaitu tempat pengusung mayat tanpa tutup yang juga menyerupai rumah adat Toraja atau *Tongkongan ta tadi*.

#### 4. Upacara *dirapai'*

Upacara pemakaman bagi yang berasal dari *tana' bulaan* yang berlangsung minimum selama tujuh hari tetapi boleh berlangsung dalam waktu berbulan-bulan lamanya, tergantung kepada persiapan dan kesepakatan keluarga. Upacara *dirapa'i* terdiri atas beberapa tahap dan memakan waktu yang lama dengan minimum persembahan korban kerbau sebanyak dua belas ekor.

#### 5. Upacara *disapurandanan*

Upacara pemakaman ini dilakukan bagi yang berasal dari *tana' bulaan* dan pelaksanaannya hampir sama dengan upacara *dirapai'*. Perbedaannya terletak pada disembelihnya hewan-hewan lain selain babi dan kerbau, seperti sapi, rusa, kambing, kecuali ayam.

Dalam pelaksanaan upacara adat Toraja *Rambu Solo'* ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh masyarakat di antaranya :

1) *Ma'kombongan/ Sipa'kada* (Pertemuan Keluarga)

*Ma'kombongan/ Sipa'kada* adalah pertemuan seluruh keluarga besar dari pihak ibu dan pihak ayah orang yang meninggal. Pertemuan itu bertujuan membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana upacara pemakaman keluarga yang meninggal. Hal-hal yang dibicarakan pada pertemuan itu, antara lain seperti masalah ahli waris, tingkat upacaranya, persiapan upacara/tingkat upacara mana yang akan dilakukan, persediaan hewan kurban sekaligus memperhatikan status sosial atau kasta orang yang meninggal tersebut.

2) *Melantang* (Pembuatan *lantang* atau pondok untuk pelaksanaan upacara)

*Melantang* adalah aktivitas pembuatan *lantang* atau pondok tempat pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Pembuatan *lantang* tersebut, disesuaikan dengan kasta atau strata sosial orang yang akan

diupacarakan. Itulah sebabnya sehingga setiap upacara pemakaman (setiap kelompok keluarga) terlihat perbedaan-perbedaan ragam hias pada pondoknya, misalnya ada yang berukir, menggunakan *longa* (bangunan menjulang tinggi).

### 3) Persediaan Peralatan Upacara

Persediaan alat-alat upacara seperti peralatan makan dan peralatan-peralatan upacara yang tidak boleh kurang dari semestinya, seperti *tombi-tombi*, *gendang*, *bombongan* dan beberapa macam pandel atau bendera upacara. Termasuk dalam persiapan ini, adalah persiapan *tau-tau* (patung orang yang meninggal), khususnya dalam upacara tingkat *rapasan*.

### 4) Petugas Upacara

Petugas-petugas upacara pemakam di Toraja dikenal dengan istilah *Petoe To Mateyakni To Mebalun* atau *To Ma'Kayo* dan *To Ma'pemali*. *To Mebalun* atau *To Ma'Kayo* adalah orang yang mempunyai tugas tetap memimpin dan membina upacara pemakaman. Orang itulah pada saat upacara berlangsung pemegang acara yang selalu ditandai dengan bunyi gendang termasuk berdiri membacakan mantra. Adapun *To Ma'pemali* adalah orang yang khusus merawat dan melayani jenazah dan menjaganya selama upacara berlangsung.

### 5) Prosesi *Rambu Solo*

Persiapan upacara *rambu solo* didahului oleh beberapa aktivitas yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan upacara tersebut. Kegiatan-kegiatan pendahuluan sebelum upacara dilaksanakan, yakni acara pertemuan keluarga, pembuatan pondok-pondok upacara, menyediakan peralatan upacara, dan persediaan kurban dalam upacara. Setelah rangkaian awal itu, baru dilaksanakan upacara yang sebenarnya berdasarkan tahapan-tahapan berdasarkan kepercayaan *Aluk To Dolo*. Proses dan ketentuan upacara itu sendiri, yakni berkaitan dengan ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan upacara, yakni boleh dan tidak boleh dilakukan dalam upacara, aturan tata cara upacara. ketentuan itu menjadi dasar dalam pelaksanaan upacara, dan setiap proses dalam ketentuan itu mempunyai makna dan fungsinya masing-masing. Tahapan proses upacara *rambu solo* perkembangan terakhir yang tidak lepas dari Aluk Todolo adalah sebagai berikut :

a) *Ma'Pasulluk*

Acara *ma'pasulluk* adalah suatu pertemuan keluarga yang tujuannya adalah untuk menginventarisasikan kembali hasil musyawarah keluarga sebelumnya, utamanya berkaitan dengan kesanggupannya untuk menyediakan hewan kurban berupa kerbau. Inventarisasi itu, meliputi kesiapan pihak keluarga baik dalam

hubungan keluarga secara vertikal maupun secara horizontal. Hubungan vertikal misalnya kesiapan anak untuk orang tuanya (ibu atau ayah) apabila yang meninggal adalah orang tuanya dan sebaliknya orang tua apabila anaknya yang meninggal. Adapun hubungan horizontal adalah hubungan saudara kandung atau keluarga dari pihak ayah dan ibu. Upacaranya berupa mengarak semua kerbau yang telah disiapkan oleh pihak keluarga, mengelilingi tongkonan dimana almarhum disemayamkan atau tempat pelaksanaan upacara.

b) *Mangriu' batu- Mesimbuang, Mebala'kaan*

Acara selanjutnya adalah *mangriu' batu* yaitu acara menarik *batu simbuang* dari tempatnya ke lapangan upacara. Pekerjaan itu dilakukan oleh berpuluh-puluh orang bahkan ratusan orang secara gotong royong. Pada acara itu dipotong seekor kerbau dan dua ekor babi. Fungsinya sebagai sajian juga sebagai makanan bagi semua yang hadir. Ada yang menarik dari kegiatan *mangriu' batu* itu, pelaksanaannya berteriak-teriak bahkan ada yang mengucapkan kata-kata khas Toraja, fungsinya sebagai motivasi kekuatan dan semangat. Batu itu kemudian ditanam di tengah lapangan tempat akan dilaksanakan upacara, yang kemudian dikenal dengan nama *Simbuang Batu* (menhir). Kegiatan itu juga biasa disebut *Mesimbuang*.

Kegiatan itu dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan mengambil pohon ijuk, pohon pinang, pohon lambiri, dan pohon kadingi, dari suatu tempat untuk dibawa ke rante. Pohon tersebut di tanam di samping batu menhir yang nantinya digunakan sebagai tempat menambat kerbau setelah acara *ma'pasonglo*.

c) *Ma'papengkalo Alang*

*Ma'pangkalao alang* adalah kegiatan memindahkan jenazah dari Tongkonan dimana almarhum disemayamkan kesalah satu lumbung yang ada dalam lokasi Tongkonan tersebut, (Tongkonan sebagai simbol ikatan keluarga/serumpunan). Jenazah tersebut disemayamkan selama tiga hari tiga malam di atas lumbung sampai acara *Ma'Pasonglo* dimulai. Sebelum dilakukan upacara *Ma'papengkalo*, didahului dengan ibadah yang dipimpin oleh seksi ibadah yang telah ditunjuk dalam kepanitiaan sebelumnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama jenazah berada di lumbung, yakni dilakukan kegiatan *Ma'damanni* yaitu pemberian dekorasi/aksesoris disekitar peti jenazah. Dalam upacara tersebut dipotong satu ekor babi.

d) *Mangisi Lantang*

*Mangisi lantang* berarti mangisi pondok-pondok upacara yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak keluarga yang telah disediakan

pondok harus menempati masing-masing. Keluarga yang hadir dan menempati pondok-pondok yang telah disediakan juga membawa persediaan/kebutuhan logistik yang dibutuhkan selama acara pemakaman berlangsung. Di sini nampak bahwa partisipasi keluarga dalam upacara tersebut, bukan saja ikut serta dalam upacara akan tetapi juga harus mempersiapkan segala sesuatunya termasuk perlengkapannya. Rangkaian dari acara mengisi pondok oleh pihak keluarga yang membutuhkan waktu sekitar dua hari, juga dilakukan kegiatan kebaktian atau ibadah di halaman Tongkonan pada sore hari. Dalam acara tersebut dipotong minimal satu ekor kerbau dan satu ekor babi.

e) *Ma'Palao dan Ma' Pasonglo*

Acara selanjutnya adalah acara *Ma'palao* dan *Ma'pasonglo*. *Ma'pasonglo* artinya memindahkan jenazah dari lumbung ke Lakkian (Bala'kaan) yang terletak di lokasi rante atau lapangan. Dalam acara itu didahului dengan kegiatan ibadah kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Pada upacara dilaksanakan dengan arak-arakan yang membawa alat-alat upacara seperti *bombongan/gong*, *tombi/bendera*, kerbau, *bullean To Tuo (usunganorang* hidup), *bullean* (usungan patung). Arak-arak itu kemudian secara teratur menuju Rante tempat pelaksanaan upacara pemakaman. Pada acara itu



dilakukan pemotongan satu ekor kerbau di rante. Daging kerbau yang dipotong kemudian di bagi dari atas *Bala'kaan/Lakkian* oleh seorang petugas upacara yang bernama *To Parengnge* bersama *ambe' tondok* pada saat jenazah sudah sampai di *Lakkean*. Sebelum dilakukan pembagian daging dari atas Lakkian/Bala'kaan didahului dengan *Meongli'oleh to Minaa* dari atas *Lakkian*. Isinya adalah pesan pesan kedukaan yang diucapkan dalam sastra Toraja.

f) *Allo Katongkonan*

*Allo katongkonan* adalah hari di mana pihak keluarga yang berduka menerima tamu-tamu baik keluarga maupun kerabat lain yang datang dalam pelaksanaan upacara pamakaman. Penerimaan tamu yang dimaksudkan adalah penerimaan secara adat. Penerimaan khusus itu dilakukan, karena juga dilakukan pencatatan barang bawaan keluarga baik berupa hewan atau benda lain seperti makanan dan lain-lain. Penerimaan tamu dengan mencatat barang bawaannya, dilakukan oleh panitia di tempat penerimaan tamu. Penerimaan dan pencatatan itu biasanya dilakukan di tempat yang menyerupai pos dan masuk secara bergiliran.

g) *Allo Katorroan*

*Allo katorroan* adalah waktu yang tidak melakukan aktifitas upacara. *Allo katorroan* sendiri hari istirahat. Acar penting pada hari itu

adalah membicarakan persiapan acara puncak pemakaman yang dilakukan oleh pihak keluarga dan panitia. Pembicaraan itu meliputi persiapan upacara *Mantaa Padang (mantunu)* yaitu puncak upacara /pesta pemakaman. Pada saat itu disepakati kembali mengenai jumlah kerbau yang akan dipotong dan hal-hal lain yang berkaitan dengan upacara puncak pemakaman yang disebut *Mantaa*.

#### h) *Mantaa Padang*

Manta padang merupakan puncak pelaksanaan upacara pemakaman, yaitu dengan memotong hewan kurban sesuai kesepakatan sebelumnya. Hewan kurban pada hari itu dagingnya didistribusikan secara adat kepada keluarga dan kerabat sesuai peruntukannya. Peruntukan yang dimaksud adalah pembagian daging secara adat, yakni bagian-bagian tertentu daging tersebut merupakan bagian bagi orang atau keluarga dari keturunan tertentu pula. Pembagian itu juga terkait dengan tugas masing-masing orang dalam upacara tersebut.

Acara pembagian daging atau manta duku' itu dilakukan oleh *Toparengnge/Ambe Tondok* bersama panitia yang disebut seksi *Ma'lalan Ada'*. Seksi *Ma'lalan Ada'* adalah orang yang bertugas membagikan daging kurban sesuai peruntukan dan hubungan kekerabatan orang yang diupacarakan. Selain itu hewan kurban (yang

dibawa oleh keluarga), ada juga yang diperuntukkan bagi pembangunan rumah ibadah, pembangunan desa dan fasilitas umum dalam masyarakat dan diberikan dalam bentuk hidup, walaupun secara simbolik sudah dinyatakan telah dikurbankan/dipotong.

i) *Meaa*

*Meaa* adalah akhir dari rangkaian acara pemakaman. Kegiatannya adalah pemakaman jenazah yang diupacarakan, dengan urutan-urutan kegiatan sebagai berikut: (1) Penurunan jenazah dari *Lakkian/Bala'kaan*, (2) Ibadah pemakaman, (3) Ungkapan bela sungkawa, (4) Ucapan terima kasih dari keluarga, (5) Pemakaman jenazah ke tempat yang telah disepakati keluarga. Tempat pemakan itu apakah di liang atau patane bentuk wadah pemakaman yang sudah dibuat dari bahan batu merah dan semen.

## **7. *Tominaa* dan *Kada-kada Tominaa***

### **a. *Tominaa***

Ritual *Rambu Solo'* merupakan ritual adat kematian di Toraja yang menggunakan bahasa sebagai sarana pelaksanaannya. Bahasa yang digunakan dalam upacara *Rambu Solo'* adalah bahasa Toraja yang disebut dengan *kada-kada Tominaa* (bahasa Toraja yang dituturkan oleh *Tominaa* yang khusus digunakan pada upacara adat). Namun, bahasa Toraja dalam upacara *Rambu Solo'* tersebut berbeda dengan bahasa Toraja yang biasa

digunakan oleh masyarakat Toraja sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Orang yang menuturkan tuturan ritual Rambu Solo' disebut *Tominaa*. ***Tominaa*** adalah salah satu Tokoh adat masyarakat Toraja yang dalam kepercayaan leluhur masyarakat Toraja yang disebut Aluk Todolo berfungsi sebagai pendoa dan pemimin pemberian sesajen. Rampa' (2020) menyatakan bahwa Tomina adalah tokoh adat yang berfungsi sebagai pemimpin yang berfungsi melanturkan kata-kata syukur dalam upacara Rambu Tuka' dalam masyarakat Toraja tidak ada batasan umur untuk menjadi *Tominaa*.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurhayati (2019). Nurhayati mengatakan bahwa tuturan ritual ini dilakonkan atau dituturkan seseorang yang dianggap mampu menciptakan bahasa ritual yang disebut *tominaa*. *Tominaa* adalah orang pilihan. Tidak mudah menjadi *tominaa*, karena *tominaa* harus menguasai banyak kosa kata perumpamaan, metafora dan menguasai kata-kata menimbulkan daya magis sehingga terdengar sakral. Hasil perkataan *tominaa* disebut *kada-kada tomina*.

Pada zaman dulu ritual adat di Toraja selalu dipimpin oleh *Tominaa* yang berfungsi sebagai pendoa dan memimpin pesung atau ritual pemberian sesajen. Namun, sejak masyarakat Toraja memeluk berbagai agama fungsi *Tominaa* mengalami pergeseran dan digantikan oleh tokoh-tokoh agama seperti Pendeta, Pastur dan Imam Masjid. Namun, pengungkapan *Kada-kada*

*Tominaa* tetap ada dan disampaikan oleh protokol atau yang dikenal dengan sebutan Gorah Tongkon.

Proses regenerasi atau pewarisan *Tominaa* harus berdasarkan keturunan. Jika ada *To minaa* yang meninggal akan digantikan oleh anaknya yang memiliki bakat dan minat kemudian diteguhkan dengan dihadiri oleh seluruh masyarakat dan tokoh-tokoh adat. Namun, *Tominaa* dalam dunia sekarang sudah mulai berkurang karena hampir semua masyarakat Toraja sudah tidak menganut kepercayaan *Aluk Todolo*, sehingga seseorang yang merupakan keturunan dari *Tominaa* tidak bisa diteguhkan menjadi *Tominaa* meskipun memiliki bakat menjadi *Tominaa* karena sudah tidak menganut kepercayaan *Aluk Todolo*. Itulah yang menjadi alasan sehingga proses regenerasi *Tominaa* sangat sulit.

#### ***b. Kada-kada tominaa***

*Kada-kada Tominaa* adalah rangkaian bahasa sastra Toraja yang biasa disampaikan oleh *Tominaa* dalam upacara adat *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* di Toraja. Baan (2014) menyatakan bahawa *kada tominaa* merupakan salah satu sastra lisan di daerah Tana Toraja yang berwujud syair dan diwariskan dari mulut ke mulut. *Kada tominaa* daerah Tana Toraja dituturkan oleh pemangku adat atau sekelompok orang dalam setiap upacara pemakaman adat daerah Tana Toraja atau yang disebut *rambu solo'*. Pada upacara pemakaman tersebut, *kada tominaa* biasanya dituturkan pada

kegiatan *singgi*, *badong*, dan *bating*. Pada kegiatan *singgi*, *kada tominaa* dituturkan oleh seorang pemangku adat untuk menyampaikan pujian kepada si jenazah (*singgi to mate*) atau kepada sanak keluarga atau kerabat yang hadir di upacara *Rambu Solo'* (*singgi' to rampo tongkon*). Pada kegiatan *badong*, *kada tominaa* dituturkan oleh sekelompok orang dengan membuat lingkaran dan saling bergandengan tangan, sedangkan pada kegiatan *bating*, *kada tominaa* dituturkan secara bergantian oleh seorang lelaki dan perempuan dan biasanya diiringi musik seruling.

*Kada-kada Tominaa* merupakan bahasa sastra Toraja atau dengan kata lain bahasa Toraja tingkat tinggi. Disebut bahasa tingkat tinggi karena tidak semua orang bisa mengerti dan memahami makna dari *Kada-kada Tominaa*. Pengungkapannya bergantung pada situasi yang dihadapi, suka cita atau duka cita. Proses pengungkapan *Kada-kada Tominaa Rambu Tuka'* terdiri atas *Ma'gelong*, *Mangimbo*, *Massomba*, *Manglellenan*, *Ma' ulelle'*, sedangkan *Kada-kada Rambu Solo'* dibangun melalui *Massangai*, *Sumengo*, *Ma'retteng*, *Mangimbo*, *Umbating*.

Dalam pengungkapannya *Kada-kada Tominaa* memiliki makna-makna tertentu, pemaknaan tersebut tidak lepas dari konteks budaya dan kepercayaan. Makna yang terdapat dalam setiap rangkaian *Kada-kada Tominaa* tidak lepas dari doa-doa untuk memohon berkat kepada Sang

Pencipta agar bisa bertahan hidup, memiliki keturunan, diberi kekayaan baik itu berupa hasil bumi maupun hewan piaraan, serta keselamatan.

**c. Pengonstruksian metafora dalam *kada-kada tominaa* oleh *tominaa***

Tuturan ritual *Rambu Solo'* maupun *Rambu tuka'* sarat akan metafora. Demikian pula halnya dengan tuturan ritual *Rambu Solo'*. Penggunaan metafora dalam tuturan ritual *Rambu Solo'* merupakan wujud penghormatan kepada bangsawan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuipers (1998:149—155), dengan melihat tuturan ritual bahasa Weyewa di Pulau Sumba. Kuipers berpendapat bahwa bahasa ritual merupakan register yang bernilai khusus dan merupakan bahasa penghormatan. Hal ini berlaku sama dengan metafora dalam tuturan ritual *rambu solo'* sebagai wujud penghormatan.

Di samping itu, pemanfaatan metafora ini dapat membangun makna tertentu, yang menjadikan tuturan ritual tersebut berkharisma dan bertuah (bdk. Poedjosoedarmo, 2001:160). Penggunaan metafora menjadikan arti yang dimaksudkan menyimpang dari arti leksikal sehingga menciptakan kekaburan. Kekaburan tersebut memberi tempat bagi konteks budaya dalam memaknai bahasa tuturan ritual .

Salah satu wujud penggunaan *kada tominaa* dalam *rambu solo'* adalah melalui *singgi lako to rampo tongkon*. Tuturan tersebut merupakan penyapaan bagi tamu, kerabat, yang datang berbagi duka pada upacara *Rambu Solo'*. Oleh karena itu, terlebih dahulu *tomina* harus mengetahui kelas

sosial orang yang disapanaya melalui *kada-kada tominaa*. Dalam pelaksanaan *rambu solo'*, tamu, keluarga, atau kerabat, yang datang berbagi duka terlebih dahulu melaporka kedatangannya kepada pihak keluarga berduka. Dengan demikian, pihak keluarga berduka akan menyampaikan kedatangan mereka kepada *tominaa*, sehingga *tomina* dapat memilih metafora yang tepat untuk menyapa mereka.

Dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo', setelah *tominaa* menyampaikan ungkapan duka mewakili keluarga, *tominaa* akhirnya mengundang tamu, keluarga, atau kerabat yang telah memyampaikan kedatangan mereka. Nurhayati (2019) berpendapat bahwa *peran tominaa* dalam acara penyambutan tamu sangat penting terutama menggunakan *kada-kada tominaa* untuk menghormati para tamu. Oleh karena itu, untuk menjadi *tominaa* harus mengetahui siapa dan bagaimana para tetamu itu, termasuk asal usulnya keluarga, jabatan, dan lain-lian sehingga ketika memasuki arena upacara telah diberikan penyambutan yang s esuai dengan status sosialnya.

## **8. *To sugi'* dalam masyarakat Toraja**

Masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi stratifikasi sosial masyarakatnya. Hal ini tampak pada pada pembagian tingkatan status yang disebut *tana'*. Duli dan Hasanuddin (2003: 13) membagi *tana'* atas empat yaitu (1) *Tana' bulaan* (*tana'* 'tingkat', 'kasta'; *bulaan* 'emas') yaitu,



hierarki kasta tertinggi dalam masyarakat Toraja; (2) *Tana' bassi* (*bassi* 'besi') yaitu, golongan bangsawan menengah dalam masyarakat Toraja; (3) *Tana karurung* (*karurung* 'kayu batang enau'), yaitu kasta yang merupakan rakyat kebanyakan; (4) *Tana kua-kua* (*kua-kua* 'semacam daun yang tumbuh di pematang sawah yang daunnya biasa pula dimakan kerbau') yaitu, golongan kasta yang merupakan pengabdih/hamba bagi *tana' bulaan* dan *tana' bassi* dengan tugas-tugas sebagai pembantu dan mengurus ritus seperti *upacara Rambu Solo'* atau *Rambu Tuka'*.

Berdasarkan pembagian *tana'* tersebut, dalam masyarakat Toraja dikenal dua golongan sosial yaitu *to sugi'* dan *to tae*. Masyarakat dari golongan *To' sugi'* adalah mereka yang berasal dari keturunan bangsawan. Pada mulanya, mereka yang berasal dari keturunan bangsawan juga memiliki materi yang cukup. Kepemilikan materi tersebut ditandai dengan kepemilikan Tongkonan, sawah, dan tedong. *To Sugi'* dalam masyarakat Toraja harus memiliki Tongkonan karena rumah adat tersebut merupakan penanda utama status sosial seseorang.

Lawan dari *To sugi'* dalam masyarakat Toraja adalah *To Tae'*. *To Tae'* adalah masyarakat Toraja yang berada pada *tana'* atau kasta paling bawah yang biasa juga disebut kaunan atau budak. *To tae'* adalah masyarakat Toraja yang tidak berasal dari keturunan bangsawan

sehingga untuk bertahan hidup mereka mengabdikan hidup mereka pada *To Sugi'*. *To Tae'* tidak memiliki Tongkonan, sawah dan kerbau. Sebaliknya mereka bekerja di Tongkonan *To Sugi'* dengan cara mengolah sawah dan menggembalakan kerbau *To Sugi'*.

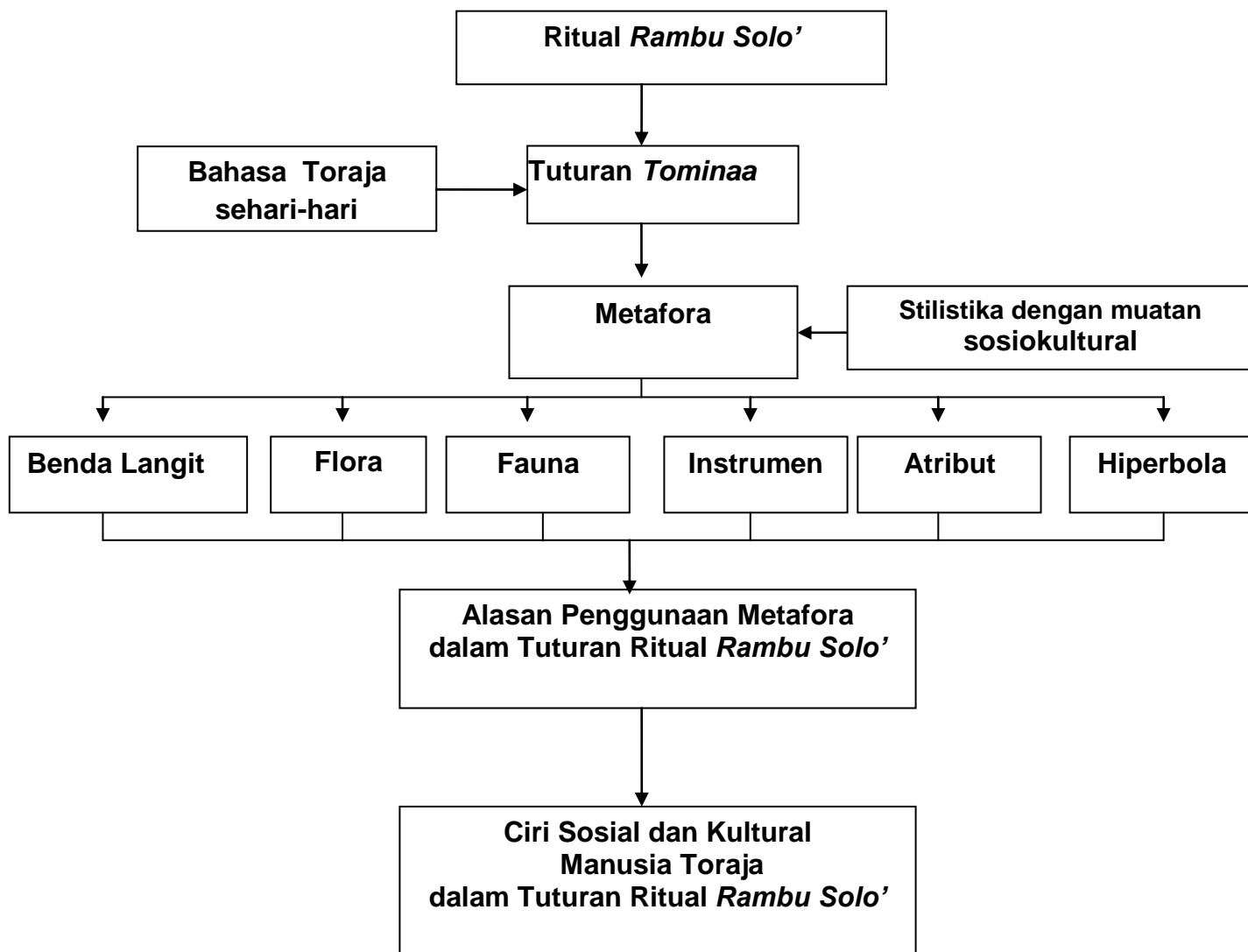
Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa dalam kehidupan sosiokultural manusia Toraja, seseorang dapat dikatakan *to sugi'* apabila (1) berasal dari keturunan bangsawan dan (2) memiliki harta benda yang cukup. Dua hal tersebut harus secara simultan dimiliki oleh anggota masyarakat Toraja agar dapat disebut *to sugi'* atau *to kapua*. Hal ini sejalan dengan pendapat Aditjonro (2010) bahwa dalam masyarakat Toraja ada masyarakat yang disebut orang kaya lama dan orang kaya baru. Orang kaya lama adalah mereka yang berasal dari keturunan bangsawan. Adapun orang kaya baru adalah mereka yang memiliki materi yang banyak namun tidak berasal dari keturunan bangsawan.

Dalam kehidupan sosiokultural masyarakat Toraja, pelaksanaan *Rambu Solo'*, harus disesuaikan dengan kasta atau *tana'*. Masyarakat yang disebut orang kaya baru, tidak dapat melaksanakan upacara *Rambu Solo'* meskipun mereka memiliki materi yang cukup. Begitupun dengan masyarakat yang berasal dari kelas bangsawan, harus berupaya

melaksanakan upaya *Rambu Solo'* sesuai dengan kastanya, dengan mengorbankan kerbau minimal 12 ekor.

Masyarakat yang disebut orang kaya baru yang ingin melaksanakan upacara *Rambu Solo'* yang besar namun tidak sesuai dengan kelas atau strata sosialnya, pada akhirnya disebut *kasede-sedeane, tilabe-labe*, atau *morai disanga* (Glory, 2019). Istilah ini ditujukan kepada mereka yang sesungguhnya tidak pantas melaksanakan *Upacara Rambu Solo'* tingkatan *dirapai'* atau *disapurandanan*, tetapi memaksakan untuk melakukannya demi mencari prestise. Masyarakat yang melakukan hal ini, akan diberi sanksi sosial dan adat, yang disebut *mangrambu langi'*.

Pada akhirnya disimpulkan bahwa perayaan upacara *rambu solo'* menunjukkan siapa dan apa yang sesungguhnya dimaksud *To Sugi'* dalam masyarakat Toraja. *To sugi'* adalah mereka yang secara sosial berasal dari keturunan bangsawan dan secara ekonomi memiliki materi untuk melaksanakan upacara *Rambu Solo'*. Namun demikian, kepemilikan materi tidak lantas membuat masyarakat Toraja menjadi materialistis, karena pada akhirnya segala sesuatu yang dikorbankan pada upacara *rambu solo'* digunakan dan dibagi untuk masyarakat umum di wilayah pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang disebut *pa'tondokan*.



Gambar 1: Kerangka Pikir